

TESIS



**PARADIGMA BEHAVIORISME DALAM PERAN POLA ASUH
ORANG TUA PADA PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB
ANAK DI SEKOLAH DASAR DESA BANDUNGREJO**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sekolah dasar**

Oleh :

AMIRUDDIN

NIM : 202103004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MURIA KUDUS
TAHUN 2024**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Hidup akan lebih indah jika didasari dengan rasa syukur dan tawakkal kepada Allah S.W.T”

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.
(QS. Al-Baqarah:286)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada:


1. Teruntuk kedua orang tua tercinta Bapak Ahyadi dan Ibu Sunjanah yang tidak pernah lelah memberi semangat serta dukungan disetiap langkahku.
2. Untuk Airike Eman Kumalasita yang selama ini telah membantu dan memberi semangat dalam penyelesaian tesisku.
3. Untuk dosen pembimbing Ibu Dr. Dra. Sri Surachmi W, M.Pd. dan Bapak Dr. Nur Fajrie., M.Pd.

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis


Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis oleh Amiruddin (NIM 202103004) ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar

Kudus, 4 Maret 2024


Dr. Dra. Sri Surachmi, M.Pd.
NIDN. 0625016801

Ketua


Dr. Nur Fajrie, M.Pd.
NIDN. 0619097803

Sekretaris


Dr. Erik Aditya Ismaya, MA
NIDN. 0623038604

Anggota


Dr. Wawan Shokin Rondli, M.Pd.
NIDN. 0615037901

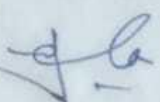
Anggota

Mengetahui,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,




Drs. Sucipto, M.Pd., Kons.
NIDN. 0629086302

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya proposal skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam kita junjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah hingga zaman terang benderang ini.

Tesis dengan judul Paradigma Behaviorisme Dalam Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo ini terselesaikan dengan baik karena adanya bantuan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si., selaku Rektor Universitas Muria Kudus yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UMK
2. Dr. Sri Utaminingsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar yang telah memberikan perijinan untuk penelitian
3. Dr. Sri Surachmi, M.Pd. . selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing peneliti dengan penuh dedikasi yang tinggi.
4. Dr. Nur Fajrie., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh dedikasi yang tinggi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Dasar yang telah memberi bekal ilmu kepada penelitiselama menuntut ilmu di Universitas Muria Kudus
6. Orang tua serta siswa SDN Bandungrejo 3
7. Bapak/Ibu Guru SDN Bandungrejo 3 yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu gunamembantu penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan memberikan pahala atas segala bentuk bantuan yang sudah diberikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu penulis memohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. penulis berharap segala sesuatu yang baik dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi semua.

Kudus, 23 Februari 2024

Penulis

Amiruddin, S.Pd

NIM. 202103004



ABSTRAK

Amiruddin. (2023). Paradigma Behaviorisme Dalam Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Kosentrasi Manajemen Pendidikan, Universitas Muria Kudus. Pembimbing I : Dr. Sri Surahmi W, M.Pd., Pembimbing II : Dr. Nur Fajrie, M.Pd.

Penelitian ini berfokus pada Paradigma Behaviorisme Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Sekolah Dasar. Pola Asuh adalah suatu proses dalam mendidik anak dari anak itu lahir hingga anak itu dewasa. Tanggung Jawab adalah suatu keadaan yang wajib dilaksanakan dalam menanggung segala sesuatunya Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap tanggung jawab Anak pada kehidupan sehari-hari dan ketika berada dilingkungan masyarakat. Penelitian berikut pendekatan kualitatif didasarkan pada data yang diminta berupa kata-kata. Mengacu pada permasalahan, penelitian berikut panduan penelitian studi kasus. Data dan Sumber Data pada penelitian ini, data penelitian data pada penelitian ini adalah orang tua dan anak yang ada di Desa Bandungrejo. Sumber data sumber data yang diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua yang ada di Bandungrejo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian berikut ada dua macam. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi. Metode analisis data pada penelitian ini, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan Data Pada penelitian ini uji keabsahan datanya adalah dengan cara triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Penelitian berikut bertujuan guna mengidentifikasi hasil pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa SDN Bandungrejo. Dalam metode penelitian studi kasus, subyek yang diteliti berupa kasus atau fenomena yang ada didalam masyarakat yang akan dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, suatu keadaan, dan interaksi yang terjadi. Pada kasus studi kasus ini dilakukan pada satuan kesatuan sistem yang berupa kegiatan, peristiwa ataupun kelompok individu pada keadaan tertentu. Pola asuh otoriter menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri. Pola asuh demokrasi adalah suatu pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua yang bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya sedangkan pola asuh permisif orang tua tidak akan menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga. Jadi Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pola asuh terhadap sikap tanggungjawab anak memang sangat tergantung dari bagaimana orangtua menerapkan pola asuhnya. Pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing

Kata Kunci : Behavioristik, Pola Asuh Orang Tua, Tanggung jawab

ABSTRACT

Amiruddin. (2023). The Behavioristic Paradigm in the Role of Parenting in the Formation of Children's Responsibility Attitudes in Bandungrejo Village Elementary School. Thesis. Basic Education Study Program Concentration of Education Management, Muria Kudus University. Supervisor I : Dr. Sri Surahmi W, M.Pd., Supervisor II : Dr. Nur Fajrie, M.Pd.

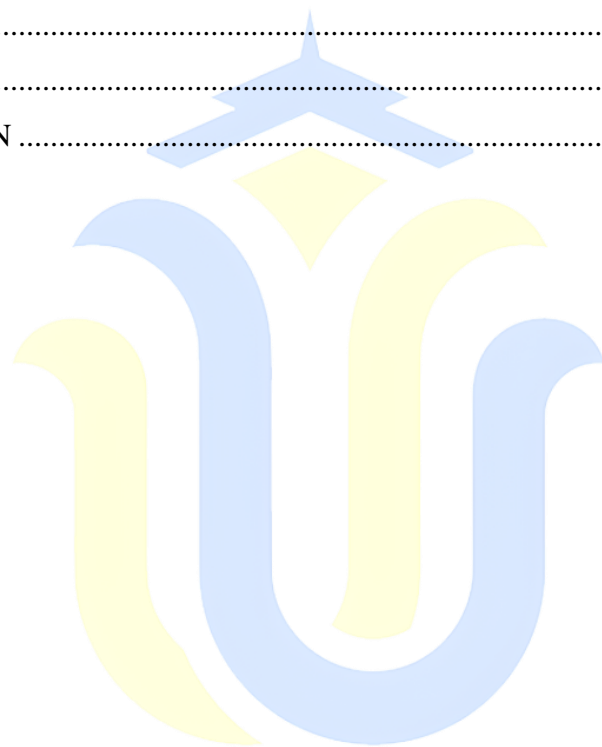
This study focuses on the Behavioristic Paradigm of Parenting Towards the Responsible Attitude of Elementary School Children. Parenting is a process in educating children from birth to adulthood. Responsibility is a condition that must be carried out in bearing everything. The purpose of this study is to improve the attitude of responsibility of children in everyday life and when in the community. The following qualitative approach is based on the data requested in the form of words. Referring to the problem, the following research is a case study research guide. Data and Data Sources in this study, the data in this study are parents and children in Bandungrejo Village. Data sources Data sources obtained by conducting observations and interviews with parents in Bandungrejo. There are two kinds of data collection techniques carried out by researchers in the following study. Data collection techniques, in-depth interviews, observation. Data analysis methods in this study, data reduction, data presentation, and conclusion/verification. Data Validity In this study, the data validity test is by triangulating data, triangulating sources, triangulating techniques, triangulating time. The following study aims to identify the results of parenting in the formation of responsible attitudes of SDN Bandungrejo students. In the case study research method, the subjects studied are cases or phenomena that exist in society which will be carried out in depth to study the background, a situation, and interactions that occur. In the case of this case study is carried out in a unitary system in the form of activities, events or groups of individuals in certain circumstances. Authoritarian parenting applies this parenting style when interacting with children, parents give strict directions to children without any resistance from the child himself. Democratic parenting is the best parenting style. Where parents are secretly friendly and children are free to express their opinions while Parents will not reprimand or warn them if their child does something that is detrimental to themselves or their family. So the supporting and inhibiting factors for the success of parenting patterns towards children's responsible attitudes really depend on how parents apply their parenting patterns. Authoritarian, democratic and permissive parenting styles have their respective advantages and disadvantages

Keywords : Behavioristic, Parenting, Responsibility

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	viii
Tabel 2.1 Indikator Pola Asuh.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Kajian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Teori.....	8
2.1.1 Teori Behavioristik.....	8
2.1.1.1 Pengertian Teori Behavioristik.....	8
2.1.1.2 Ciri-ciri Pendekatan Behaviorisme.....	8
2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Behaviorisme.....	9
2.1.2 Pola Asuh Orang Tua	12
2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	12
2.1.2.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua.....	14
2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	17
2.1.2.4 Indikator Pola Asuh	19
2.1.3 Sikap Tanggung Jawab	21
2.1.3.1 Pengertian Sikap Tanggung Jawab.....	21
2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Tanggung Jawab.....	23
2.1.3.3 Indikator Tanggung Jawab	23
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	25
2.3 Kerangka Pikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29

3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data.....	30
3.3 Pengumpulan Data	30
3.4 Analisis Data	31
3.5 Keabsahan Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan.....	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Pola Asuh	21
--	-----------



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikiran	29
Gambar 3.1 Langkah dalam penelitian kasus studi kasus	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi wawancara Orang tua 36

Lampiran 2 Angket Siswa.....39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia ialah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain. Manusia memiliki banyak kelebihan dan memiliki derajat yang paling tinggi. Hanya perbedaannya pada akal dan pikiran. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri. Sehingga dalam keberlangsungan hidupnya manusia membutuhkan manusia lain dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat berperan penting dalam pengaruh anak. Di dalam lingkungan keluarga sosok yang sangat penting berperan adalah kedua orang tua. Dalam hal ini, peranan orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kesehariannya. Menurut Kusdi Solihin Slamet 2018:101 mengatakan bahwa “Orang tua ialah pendidik yang paling utama dan pertama yang paling dibutuhkan oleh anak. Maka dari itu lah pendidikan orang tua terhadap anak yang paling utama yaitu suatu keimanan, karena dengan adanya iman, anak memiliki pondasi yang sangat kuat.”

Menurut penelitian Miami dalam Zaldi Munir (2010) mengatakan bahwa “Orang tua adalah sosok pria dan sosok wanita yang terikat dalam suatu perkawinan dan siap sedia untuk memikul kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai seorang ayah dan ibu untuk anak yang dilahirkannya.” Heri Noer Ali (1999) juga mengatakan bahwa “Orang tua yaitu orang yang pertama kali memikul tanggungjawabnya untuk pendidikan sebab, pada awal masanya anak berada ditengah-tengah orang tuanya serta anak pertama kali mengenal pendidikan juga berasal dari orang tuanya.” Mengingat akan keterbatasan para orang tua dalam memberikan pendidikan di rumah, dimana orang tua yang sibuk mencari nafkah dan membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang tua percaya dan menyerahkan anaknya kepada pendidik. Namun, akan hal itu orang tua juga tidak bisa sepenuhnya menyerahkan anak kepada pendidik. Kondisi suatu keluarga yang penuh dengan rasa kasih sayang memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Maka dari itu seharusnya orang tua harus memperhatikan tuntunan-tuntunan kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap anak dan menyebarkan benih-benih kebaikan serta memeliharanya sampai matang dan berbuah tanpa drundung rasa putus asa demi masa depan anak. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

pasal 26 tentang Perlindungan Anak berisi bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Maka dalam hal itu perlu ditegaskan bahwa tugas seorang pendidik adalah mendidik dan orang tua sebisa mungkin juga harus ikut andil dalam mendidik anak baik di sekolah ataupun di rumah.

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mana kata ini mendapat imbuhan “me” sehingga kata ini menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam memelihara dan memberi latihan ini sangat diperlukan adanya tuntunan, ajaran dan pimpinan mengenai kepribadian akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu suatu proses perubahan sikap dan tata perilaku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan dibedakan menjadi tiga golongan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Sekolah termasuk dalam pendidikan formal. Sekolah merupakan sarana pendidikan yang bertujuan untuk mengenyam pendidikan. Sekolah juga dapat dijadikan wadah pendidikan supaya dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang baik dan membanggakan bagi nusa dan bangsa. Selain itu sekolah juga dapat membantu anak dalam menciptakan nilai karakter yang ada pada diri anak. Namun menciptakan karakter pada diri anak juga ada kaitannya dengan teman yang berinteraksi dengannya. Biasanya anak yang berteman dengan anak yang kurang pantauan orang tua cenderung tidak akan peduli bahkan lalai dengan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai anak dan warga sekolah. Sebaliknya, anak yang berteman dengan anak yang dalam didikan ketat orang tua cenderung anak tersebut bisa melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai anak dan warga sekola dengan baik.

Tanggung jawab yaitu suatu perbuatan yang dijalankan oleh seseorang yang mampu dipertanggungjawabkan atas apa yang diperbuat. Sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan pada anak di usia sekolah dasar. Hal itu berkaitan dengan usia anak yang menduduki di sekolah dasar. Suatu moment yang paling tepat untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Pada era yang modern ini, pendidikan memang sangat diperlukan dan dianggap penting bagi orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Pada dasarnya pendidikan seorang anak yang pertama kali yaitu berasal dari lingkungan keluarga. Pendidikan ialah unsur penting yang ada pada kehidupan manusia. Pendidikan juga ialah

pondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Dengan adanya pendidikan manusia mampu mengembangkan kepribadiannya baik secara rohani ataupun jasmani. Sehingga manusia itu tidak bisa lepas dari pendidikan.

Pendidikan mampu menciptakan generasi baru atau siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang akan datang. Untuk menciptakan generasi penerus bangsa dalam dunia pendidikan tidak luput dari peran pola asuh orangtua. Tiap orangtua secara kodrati wajib menjalankan pendidikan untuk anak. Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan menurut kelembagaan yang dinamakan dengan Tri Pusat Pendidikan. Ketiga pusat pendidikan itu ialah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan organisasi pemuda atau masyarakat. Pendidikan diterapkan dengan bimbingan, pengajaran, serta latihan (Nana, 2003: 8). Wujud pendidikan di keluarga menekankan pada pelatihan perilaku yang baik, mencakup menghormati orang lain, disiplin, serta saling membantu apabila menemui kesulitan. Dalam dunia pendidikan, banyak terjadi permasalahan peserta didik yang lalai akan tanggung jawabnya sebagai warga sekolah. Hal itu disebabkan adanya orang tua yang kurang memperhatikan anak dan adanya salah pergaulan anak dalam memilih pertemanan. Keberhasilan orang tua dalam mendidik seorang anak dapat dilihat dari keberhasilan anak tersebut di sekolah dan keberhasilan anak bisa dilihat dari bagaimana orang tua menanamkan nilai karakter pada anak. Sehingga hal ini orang tua sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya

Pola asuh merupakan suatu cara yang terbaik bagi orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab anak. Selain dengan interaksi, anak juga dianjurkan dalam mengerjakan tugas sehingga memperkuat nilai karakter yang akan tertanam pada diri anak. Akan tetapi, banyak orang tua yang melihat perubahan pada diri anak ketika anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Dimana anak tersebut menjadi sosok yang patuh dan sosok yang tidak patuh. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh orang tua yang diterapkan pada seorang anak tersebut. Maka penting bagi orang tua memantau dan juga menanamkan nilai karakter sejak usia dini sehingga kebiasaan itu akan terbawa ketika anak tersebut sampai menginjak usia dewasa.

Pola asuh yang melatih anak bersikap tanggung jawab di lingkungan keluarga dapat membantu anak ketika berada di sekolah. Di lingkungan sekolah, menjadi tugas seorang guru untuk melatih siswa agar dapat bertanggung jawab pada perilakunya. Pelatihan tanggungjawab yang dapat diberikan guru dapat di mulai dari mematuhi tata tertib sekolah

dari berseragam yang rapi, menjaga lingkungan sekolah tidak membuang sampah makanan sembarangan ketika berada dilingkungan sekolah. Mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru, mendengarkan guru ketika menjelaskan materi, tidak gaduh ketika pembelajaran berlangsung, saling menghormati teman tidak saling mengejek, mengakui kesalahan atas perbuatannya dan menjaga kebersihan kelas, karena kelas adalah rumah untuk siswa itu sendiri ketika melakukan pembelajaran, maka itu semua siswa harus menjaga kebersihan kelas masing-masing agar nyaman ketika melakukan pembelajaran karena bersih. Jika guru dapat menanamkan itu semua pada siswanya tentu akan terciptanya suasana kelas yang kondusif. Adapun nilai-nilai pendidikan yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang harus ditanamkan dalam diri anak yaitu : religious, disiplin, toleransi, jujur, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Seperti yang sudah disebutkan nilai karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana dan sesuai dengan yang harus ia laksanakan baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan yang maha Esa. Apabila pendidikan suatu bangsa mampu menghasilkan manusia yang berkualitas baik lahir ataupun batin maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang maju, damai, tentram, sejahtera, dan sentosa. Dan sebaliknya apabila pendidikan mengalami stagnasi maka bangsa tersebut akan mengalami banyak keterbelakangan di segala bidang. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung didalam kelas yaitu ada dari beberapa anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berbicara sendiri dengan teman sebangku, tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung, dan hanya beberapa anak ketika guru meminta untuk mengerjakan tugas yang dikumpulkan hanya dari beberapa anak tersebut yang mengumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, ketika guru tidak berada dikelas ada beberapa anak yang membuat kegaduhan dan anak yang lain mengikutinya sehingga kelas menjadi bising sehingga mengganggu kelas sebelah yang sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, tanggung jawab merupakan suatu hal yang penting yang harus tertanam dalam diri anak.

Salah satu tujuan pendidikan nilai dalam keluarga ialah menghasilkan sikap yang mewakili nilai-nilai yang diharapkan misalnya sikap tanggung jawab. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku ataupun perbuatan yang disengaja maupun yang tak disengaja. Tanggung jawab bersifat kodrati, yakni telah menjadi bagian kehidupan manusia,

bahwasanya tiap manusia pasti dibebani dengan tanggungjawab. Jika ia tak mau bertanggung jawab, maka terdapat pihak lain yang memaksakan tanggung jawab tersebut. Jadi, tanggung jawab tersebut dapat dipandang dari dua sisi, yakni dari sisi pihak yang melakukan serta dari sisi kepentingan pihak lain.

Dalam hasil observasi dan wawancara dengan beberapa wali murid di sekolah dasar desa Bandungrejo, menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang memang belum maksimal dalam memberikan perhatian kepada anaknya terutama dalam hal pendidikan di sekolah. Hampir seluruh orang tua dari siswa desa Bandungrejo menyatakan bahwa anak mereka sangat sulit diatur dan sangat sulit ketika diminta untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Setelah dilakukan wawancara lebih mendalam bahwa sebagian besar orang tua siswa bekerja di pabrik yang mengakibatkan pola asuh pada anak mereka dilakukan oleh kakek/nenek bahkan oleh pembantu. Sehingga pola asuh yang diberikan cenderung memanjakan anaknya. Selain hal tersebut orang tua juga tidak memperhatikan tingkah laku anaknya baik di rumah atau di luar rumah dikarenakan orang tua yang sibuk akan kerjaan yang diampunya. Dari beberapa orang tua ini memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, cara mendidik dan cara memberi perhatiannya juga berbeda. Hal ini akan sangat mempengaruhi akan nilai karakter tanggung jawabnya pada diri anak.

Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung didalam kelas yaitu ada dari beberapa anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, berbicara sendiri dengan teman sebangku, tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung, dan hanya beberapa anak ketika guru meminta untuk mengerjakan tugas yang dikumpulkan hanya dari beberapa anak tersebut yang mengumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, ketika guru tidak berada dikelas ada beberapa anak yang membuat kegaduhan dan anak yang lain mengikutinya sehingga kelas menjadi bising dan mengganggu kelas sebelah yang sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, tanggung jawab merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang prestasi seorang anak.

Dilihat dari permasalahan tersebut, dalam proses kegiatan belajar pada hakikatnya berkaitan pada penggunaan pendekatan dalam pembelajaran. Jadi dalam mengajar sangat dipentingkan untuk menentukan teori apa yang harus diterapkan dan cocok pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Putra Eka R (2018: 126) bahwa “penggunaan dalam pendekatan pembelajaran adalah salah satu usaha untuk menentukan berhasil atau tidaknya

pembelajaran yang diinginkan.” Banyak pendekatan-pendekatan yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti pendekatan sains teknologi masyarakat (STM), inkuiri, *problem solving*, contextual teaching and learning (CTL), problem based learning (PBL), pendekatan lingkungan dan pendekatan behaviorisme. Teori belajar yang menekankan pada perubahan sikap atau tingkah laku peserta didik adalah teori belajar behavioristik.

Apabila pendidikan suatu bangsa mampu menghasilkan manusia yang berkualitas baik lahir ataupun batin maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang maju, damai, tentram, sejahtera, dan sentosa. Dan sebaliknya apabila pendidikan mengalami stagnasi maka bangsa tersebut akan mengalami banyak keterbelakangan di segala bidang.

Dalam hasil observasi dan wawancara dengan wali murid V di SDN 3 Bandungrejo, menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang memang belum maksimal dalam memberikan perhatian kepada anaknya terutama dalam hal pendidikan di sekolah. Selain hal tersebut orang tua juga tidak memperhatikan tingkah laku anaknya baik di rumah atau di luar rumah dikarenakan orang tua yang sibuk akan kerjanya yang diampunya. Dari beberapa orang tua ini memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, cara mendidik dan cara memberi perhatiannya juga berbeda. Hal ini akan sangat mempengaruhi akan nilai karakter tanggung jawab pada diri anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa masih lalainya orang tua dalam pengawasan anak dan masih kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendekatan pembelajaran yang tepat kepada anaknya. Sehingga hal itu menyebabkan berkurangnya tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh sang anak termasuk dalam hal pembelajaran di sekolah. Maka dari itu perlu adanya solusi dalam permasalahan ini dengan tujuan supaya orang tua mampu lebih baik dalam mendidik anak sesuai dengan teori belajar yang tepat sehingga mampu menciptakan generasi yang bertanggung jawab. Dalam hal ini diperlukan adanya penelitian guna untuk menambah wawasan kepada orang tua tentang pola asuh dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak yaitu tentang “ Paradigma Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang tua pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab siswa sekolah dasar di Desa Bandungrejo?

2. Bagaimana urgensi teori behaviorisme dalam peran pola asuh orang tua pada pembentukan sikap tanggung jawab anak?
3. Bagaimana strategi orang tua untuk mrngoptimalkan peran pola asuh pada pembentukan sikap tanggung jawab anak dalam teori behaviorisme?

1.3 Tujuan Kajian

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui dampak pola asuh orang tua pada pembentukan sikap tanggung jawab siswa sekolah dasar di Desa Bandungrejo.
2. Mengetahui urgensi teori behaviorisme dalam peran pola asuh orang tua pada pembentukan sikap tanggung jawab anak.
3. Mengetahui strategi oran tua untuk mrngoptimalkan peran pola asuh pada pembentukan sikap tanggung jawab anak dalam paradigma konstruktivisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diharapkan memberikan manfaatkan kepada pihak-pihak yang terkait antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu membantu mengembangkan teori pendidikan umum kaitannya tentang upaya mengasuh orang tua terhadap nilai karakter tanggung jawab.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Mendorong munculnya inovasi dan kreatifitas orang tua dalam memberikan pengajaran atau pengasuhan kepada anak-anak.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan pengembangan pengetahuan akan mengenai sikap tanggung jawab dalam pedidikan, dan bisa memberikan pengalaman yang dapat berguna dalam menghadapi dunia pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Behavioristik

2.1.1.1 Pengertian Teori Behavioristik

Pendekatan behavioristik merupakan teori yang menekankan pada perubahan tingkah laku anak. Jika dilihat dari penegeriannya, teori behavioristik adalah teori psikologi yang berfokus pada suatu perilaku yang nyata dan tidak berkaitan dengan kesadaran seseorang dan konstruksi mental seseorang.

Seperti yang dikemukakan oleh Nahar Novi I (2016: 65) bahwa “Pendekatan behavioristi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.” Berbeda dengan penjelasan oleh Sugrah Nurfatimah (dalam Husamah dkk, 2018) bahwasanya “ Teori belajar behavioristik adalah suatu keadaan yang timbul ketika manusia itu sudah melakukan kontak dengan alam dan lingkungan sosial.”

Teori behavioristik memiliki prinsip perilaku yang bertujuan untuk membantu orang-orang mengubah sifat atau tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dikemukakan oleh Nahar Novi I (2016: 66).

Menurut Anam Mohammad Syamsul dan Dwiwogo Wasis D (2020: 2) teori behavioristik adalah teori yang mempelajari tentang perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari adanya interaksi yaitu antara stimulus dan respon. Sesuai dengan teori behavioristik, apapun yang terjadi di antara *stimulus* atau *respon* hal itu dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak bisa diamati dan tidak bisa diukur. Yang bisa diamati hanya *stimulus* dan *respons*.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian teori behavioristik maka dapat disimpulkan bahwasanya, teori behavioristik adalah merupakan teori yang menekankan pada perubahan tingkah laku anak. Teori yang mempelajari tentang perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari adanya interaksi yaitu antara stimulus dan respon.

2.1.1.2 Ciri-ciri Pendekatan Behaviorisme

Teori behavioristik adalah teori yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Guru disini hanya untuk mediator dan fasilitator saja. Guru akan bersikap otoriter dan menjadi seorang agen induktrinasi serta menjadi propaganda dan menjadi pengendali masukan perilaku. Hal ini dipengaruhi adanya teori behavioristik adalah teori yang menganggap manusia itu adalah makhluk yang pasif dan segala yang dilakukannya berdasarkan pada stimulus yang didapatkan.

Banyak manusia yang perilakunya mengalami perubahan baik dipengaruhi oleh faktor dalam ataupun luar dan inilah yang dinamakan teori behavioristik. Adapun ciri-ciri yang ada pada pembelajaran behavioristik menurut Nahar Novi I (2003) adalah sebagai berikut :

1. Aliran ini mempelajari tentang perubahan tingkah laku manusia bukan dari kesadarannya, tetapi diamati dari perbuatan dan tingkah lakunya secara nyata. Pengalaman batin yang dikesampingkan serta gerak gerik pada badan yang dipelajari. Maka dari itu teori behavioristik disebut juga dengan ilmu jiwa tanpa jiwa
2. Perbuatan yang dilakukan akan dikembalikan lagi pada pad reflek. Reflek adalah suatu perilaku yang tanpa disadari pada manusia. Sehingga manusia dianggap suatu hal yang kompleks reflex atau suatu mesin.
3. Teori behavioristik beranggapan bahwa setiap manusia yang dilahirkan semuanya sama.

Berbeda dengan pendapat Husamah dkk, 2018 yang mengemukakan cirri-ciri teori behaviorisme adalah sebagai berikut:

1. Teori behaviorisme mementingkan faktor lingkungan
2. Perkembangan perilaku seseorang tergantung pada belajarnya
3. Menekan pada faktor bagian atau elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan
4. Memiliki sifat yang mekanis atau mementingkan reaksi suatu kebiasaan yang dilakukan
5. Mementingkan masalah artinya setiap tingkah lakunya itu terbentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Behaviorisme

Adapun kelebihan dan kelemahan pendekatan behavioristik menurut Anam Mohammad Syamsul dan Dwiwiyogo Wasis D (2020: 2). Jika kita perhatikan, sebenarnya kelebihan dan kekurangan teori ini menjadi kajian yang menguntungkan bagi pengembangan teori-teori pembelajaran yang selanjutnya.

Seperti teori belajar yang terdahulu. Teori belajar baru terlahir karena adanya ketidakcocokan dalam proses pembelajaran sehingga teori baru muncul. Hal ini juga berlaku pada teori behaviorisme karena kelebihan dan juga kekurangannya bisa untuk membuka celah lahirnya teori baru yang selanjutnya.

Berikut adalah beberapa kelebihan yang dimiliki oleh teori behaviorisme sebagai berikut :

- 1) Membisakan guru supaya bersikap teliti dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar
- 2) Guru tidak membiasakan untuk memberikan ceramah sehingga peserta didik dibiasakan untuk belajar mandiri. Jika peserta didik menemukan kesulitan baru maka hal itu ditanyakan kepada guru yang bersangkutan
- 3) Mampu membentuk prilaku yang diinginkan agar mendapatkan pengakuan positif dan prilaku yang memang kurang sesuai mendapat penghargaan negative yang akan didasari pada prilaku yang tampak.
- 4) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkaitan, maka dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya. Apabila anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, maka hal itu akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkaitan tersebut agar lebih optimal.
- 5) Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks yang ber tujuan untuk pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu sehingga mampu menghasilkan suatu prilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu
- 6) Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- 7) Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung pada unsure-unsur kecepatan, spontanitas, dan juga daya tahan.

- 8) Teori behavioristik ini juga cocok untuk diterapkan pada anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Selain ada kelebihan adapula kekurangan yang dimiliki oleh pendekatan behavioristik sebagai berikut :

- 1) Sebuah resiko untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
- 2) Tidak setiap pelajaran bisa menggunakan metode ini.
- 3) Peserta didik berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran, menghafalkan apa yang di dengar dan di pandang sebagai cara belajar yang efektif.
- 4) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik
- 5) Peserta didik dipandang pasif (tidak aktif), perlu banyak motifasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan dari guru.
- 6) Peserta didik hanya mendengarkan dengan tertib penjelsan dari guru dan mendengarkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga peserta didik berinisiatif pada suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh peserta didik.
- 7) Cenderung mengarahakan kepada peserta didik untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif, dan menundukkan peserta didik sebagai individu yang bersifat pasif.
- 8) Pembelajaran peserta didik berpusat pada guru (*teacher cenceredlearning*) bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur.
- 9) Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih, dan menentukan apa yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dari paparan diatas bahwa pendekatan behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga guru dan pendidik dituntut untuk bisa menggunakan pendekatan ini dengan secara baik dan semaksimal mungkin.

2.1.2 Pola Asuh Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama bagi seorang anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Pengaruh pada pembentukan serta perkembangan kepribadian moral sangatlah besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, mengasuh serta membimbing anak-anaknya supaya mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak agar siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pengasuhan anak, orang tua juga dipengaruhi oleh budaya yang terdapat di lingkungannya. Namun di sisi lain, orang tua juga diwarnai oleh beberapa sikap tertentu saat membimbing, memelihara, serta mengarahkan putra dan putrinya. Sikap itu terlihat pada perbedaan pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang berbeda, karena setiap orangtua pasti memiliki pola pengasuhan yang beda pula. Pola asuh orang tua ialah suatu interaksi antara orang tua dengan anak. Selama tahap pengasuhan, orang itulah yang berperan penting dalam pembentukan sikap kepribadian anak.

Sesuai dengan tatanan bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata pola memiliki arti model, cara kerja, atau sistem, sedangkan asuh memiliki arti yaitu mendidik, merawat, dan menjaga dengan tujuan anak bisa berdiri sendiri. Di era yang modern ini banyak hal-hal yang memberikan dampak-dampak negative pada generasi muda. Selain itu orang tua yang hanya mengejar kepentingan sendiri dengan alasan untuk menyejahterakan anak tidak terpenuhi secara optimal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lestiawati Made (2013: 112) bahwa “pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan kemampuan sosial anak”

Menurut Adawiah Rabiatul (2017: 34) mengemukakan bahwa “pola asuh adalah hal yang fundamental dalam pembentukan karakter.” Berbeda dengan Darling (2003: 1) yang menjelaskan bahwa “pengasuhan orang tua ialah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan moral anak.” Sedangkan Widiastuti dan

Dewi (2015: 153) menyatakan bahwa “pola asuh orang tua adalah model pengasuhan atau bimbingan yang dilakukan orang tua pada anaknya dengan tujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar siap menghadapi masa depan.” Peneliti Berk (2000: 24) menyatakan bahwasanya “pola asuh orang tua adalah daya upaya orang tua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.”

Orang tua ketika mengasuh anaknya cenderung mempergunakan pola asuh berbeda-beda. Menurut Sari Nourma Puspita dan Renggani menyatakan bahwa terdapat empat macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu, pola asuh otoriter (*parent oriented*), pola asuh per-misif (*children centered*), pola asuh demokratis dan pola asuh situasional (Helmawati, 2014: 138-140). Penggunaan pola asuh yang diberikan orang tua memberi sumbangan guna memberi warna pada perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku moral tertentu pada anaknya. Pola asuh orang tua ialah hubungan antara anak serta orang tua saat menjalankan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan tersebut berarti orang tua mendidik, mendisiplinkan serta membimbing, serta melindungi anak dengan tujuan supaya anak mencapai kedewasaan menurut norma-norma yang terdapat pada masyarakat.

Menurut Desmita (2013:109) mengemukakan bahwa “pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab terhadap anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal”.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwasanya pola asuh ialah hubungan antara anak serta pengasuh (orang tua) saat pengasuhan, yang mencakup tahap mengembangkan cara mendidik dengan memberikan sejumlah aturan serta batasan yang diimplementasikan pada anak-anaknya, pemeliharaan, menanamkan kepercayaan, sikap menciptakan suasana emosional memenuhi kebutuhan anak, cara bergaul, mengajarkan tingkah laku umum yang bisa diterima oleh masyarakat serta memberi perlindungan dan berperan penting dalam pembentukan moral serta kemampuan sosial anak supaya siap dalam menghadapi masa depan.

2.1.2.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Anak akan tumbuh serta berkembang dibawah pengasuhan orang tua. Dengan orang tua, anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta mengenal dunia disekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlangsung di lingkungannya. Menurut Schochib (2013:15) mengemukakan bahwa “Terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokartis, dan pola asuh permisif. Berikut penjelasan dari ketiga macam pola asuh orang tua tersebut sebagai berikut.”

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan standar mutlak yang wajib dituruti. Terkadang pola asuh ini disertai dengan ancaman, misalnya jika tak mau makan, tak akan diberi uang jajan ataupun tidak diajak bicara. Menurut Schochib (2013,:15) mengatakan bahwa “Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada aturan mereka serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut untuk bertanggung jawab seperti anak dewasa.”

Pada penelitian (Gunarsa, 2013:86) mengidentifikasi bahwa “Orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik.” Sementara menurut Hurlock (2013: 14) menyatakan bahwa “orangtua yang otoriter tidak memberikan hak kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.” Berbeda dengan Mulyani (2013:16) yang menyatakan bahwa “Orang tua adalah orang tua yang amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orang tua. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, Tak berinisiatif, gemar menentang, Gemar melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu.”

Dari beberapa pendapat peneliti di atas maka pola asuh otoriter dapat didefinisikan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu pola asuh yang cenderung

memberi hukuman dan mengharuskan anak untuk patuh pada perintah-perintah orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak dan juga mengendalikan mereka. Pola asuh seperti itu kasih sayangnya cenderung stabil atau rasional. Mereka bersikap realistis pada kemampuan anak serta tak berharap berlebihan.

Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2013: 23) menemukan bahwa “teknik-teknik asuhan dari orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri yang membuat keputusan sendiri sehingga akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak akan menjadi lebih mandiri, mudah bergaul, mampu mengendalikan stres, berminat untuk melakukan hal-hal baru dan bisa bekerja sama dengan orang lain.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak. Pola asuh yang mendorong sikap kemandirian pada diri anak yang mampu menciptakan sikap yang bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara baik.

c. Pola Asuh Permitif

Pola asuh permitif adalah pola asuh yang memiliki pengasuhan terhadap anak sering memberi pengawasan yang sangat longgar. Orang tua dengan pola asuh ini memberi kesempatan anaknya dalam melakukan atau bertindak sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Pola asuh ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan anaknya dalam bertindak.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2013:225) bahwasanya “orang tua yang memiliki pola asuh permisif sangat cenderung selalu memberikan kebebasan terhadap anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak akan dituntut oleh orang tua atau sedikit sekali dituntut untuk melakukan tanggung jawab tetapi dituntut untuk mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak akan diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini cenderung memberikan kasih sayang kepada anaknya yang berlebihan. Hal ini akan mengacu pada karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.”

Perkembangan moral anak sangatlah terpengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Karenanya, keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal mutlak diwujudkan, misalnya saja suasana yang ramah dan bersahabat. Saat keikhlasan, kejujuran serta kerjasama sering ditunjukkan oleh tiap anggota keluarga dalam hidup mereka tiap hari, maka hampir dapat dipastikan hal serupa juga akan dilaksanakan oleh anak bersangkutan.

Sebaliknya, anak akan sangat sulit menumbuhkan serta membiasakan berbuat serta bertingkah laku baik apabila di dalam lingkungan keluarga (sebagai ruang sosialisasi yang terdekat, baik fisik maupun psikis) seringkali diliputi dengan adanya pertikaian, ketidakjujuran, pertengkaran, kekerasan, didalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Begitu juga status sosio-ekonomi. Status sosio-ekonomi, pada banyak kasus menjadi hal yang sangat dominan pengaruhnya. Dampak itu sekaligus menjadi latar mengapa anak-anak memutuskan terjun ke jalanan dan menjadi anak-anak gelandangan.

Selain adanya faktor tersebut (ekonomi), masih terdapat beberapa penyebab lain yang juga sangat berpengaruh mengapa anak memutuskan tindakannya, yaitu peranan lingkungan rumah, khususnya peranan keluarga pada perkembangan nilai-nilai moral pada anak, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku orang di dalam (orang tua, saudara-saudara atau orang lain yang tinggal serumah) berlaku sebagai suatu model kelakuan bagi anak melalui peniruan-peniruan yang dilakukan yang dapat diamatinya.
- 2) Melalui larangan-larangan pada perbuatan-perbuatan yang tak baik, anjuran-anjuran untuk dilakukan secara terus-menerus pada perbuatan-perbuatan yang baik misalnya melalui pujian serta hukuman.
- 3) Melalui hukuman-hukuman yang diberikan dengan tepat pada perbuatan-perbuatan yang kurang baik atau kurang wajar dilakukan, si anak menyadari akan kerugian-kerugian atau penderitaan-penderitaan akibat perbuatan-perbuatannya.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan moral anak direalisasikan pada suatu cara-cara orang tua dalam mendidik anak. Cara orang tua dalam mendidik anak itulah yang dinamakan dengan pola asuh. Tiap orang tua yang berusaha mempergunakan cara yang terbaik menurut mereka guna mendidik anak. Guna mencari pola terbaik, hendaklah orang tua harus mempersiapkan diri dengan bermacam pengetahuan dengan tujuan supaya menemukan pola asuh yang tepat guna mendidik anak.

Sehingga pola asuh permissif dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam pengasuhan ini memiliki tipe yang memberi kelonggaran dan kebebasan kepada anaknya. Pola asuh ini orang tua tidak memberi tindakan langsung terhadap anaknya. Namun pola asuh ini bisa memberi dampak kepada anak akan manja, kurang patuh, dan kurang percaya diri.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Adawiah Rabiatul 2017: 36 yaitu :

1. Kepribadian Orang Tua

Setiap orang yang ada di dunia ini memiliki tingkat energy, kesabaran, dan juga kematangannya yang berbeda-beda. Hal itu akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan perannya sebagai orang tua dan tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya tersebut.

2. Keyakinan

Orang tua memiliki keyakinan mengenai pengasuhan yang memiliki pengaruh pada nilai dan pola asuh dalam mempengaruhi tingkah laku anaknya.

3. Persamaan dengan Pola Asuh yang diterima Orang Tua

Ketika orang tua merasa jika orang tua mereka yang dulu berhasil dalam menerapkan pola asuhnya, maka dengan otomatis orang tua akan menggunakan teknik yang serupa dalam mengasuh anak. Apabila orang tua merasa orang tua mereka dalam mengasuh anak tidak tepat atau berhasil, maka orang tua akan beralih ke pola asuh yang lain. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang masih awam dan masih baru dalam menjadi orang tua biasanya masih kurang pada pengalaman mendidik anak. Hal yang berpengaruh dalam anggota kelompok merupakan suatu cara yang terbaik dalam mendidik anak.

a) Usia Orang tua

Orang tua yang masih muda biasanya lebih demokratis dan permisif dibanding dengan orang tua yang sudah berusia tua yang hanya sekedar merawat anaknya dengan sebisa mungkin.

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang menempuh jenjang lebih tinggi biasanya dalam mengasuh anak cenderung menggunakan teknik authoritative (pola asuh yang memberikan dukungan dan respon baik pada anak) dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

c) Jenis Kelamin

Pada umumnya ibu akan lebih mengerti dan mengenal anaknya dibandingkan dengan seorang ayah.

d) Status sosial ekonomi

Orang tua yang dari kalangan menengah dan bawah biasanya lebih menekan, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari kalangan atas.

e) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang masih berpegang teguh dengan konsep tradisional biasanya lebih otoriter dibandingkan dengan orang tua yang menganut konsep modern.

f) Jenis kelamin anak

Orang tua biasanya dalam mendidik anak akan lebih keras dengan anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-laki.

g) Usia anak

Usia anak juga bisa berpengaruh dalam pengasuhan anaknya.

h) Temperamen

Orang tua dalam menerapkan pola asuh sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Seorang anak yang menarik, unik dan mampu beradaptasi berbeda dengan pengasuhannya dengan anak yang cerewet dan kaku atau cuek.

i) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan kepada anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

j) Situasi

Anak yang memiliki rasa takut dan kecemasan biasanya jika salah ia tidak akan dihukum, berbeda dengan anak yang berani dan agresif orang tua akan menerapkan pola asuh tertentu.

Berbeda dengan pendapat Muslima (2015: 92) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut :

1. Budaya

Orang tua yang masih bersikap tradisional biasanya akan cenderung akan selalu mengikuti pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya dulu.

2. Pendidikan Orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan memahami dan mengerti akan kebutuhan anaknya.

3. Status sosial ekonomi

Orang tua yang tergolong dari kalangan menengah biasanya cenderung akan lebih keras dan lebih permisif dalam mengasuh anak.

Menurut Malinah Nur 2018: 12 mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Orang tua akan lebih keras dalam mendidik anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki

2. Kebudayaan

Budaya juga berpengaruh dalam menerapkan pola asuh orang tua. Hal ini berkaitan dengan perbedaan peran wanita dan laki-laki dalam suatu kebudayaan tersebut.

3. Status sosial

Orang tua yang memiliki status pendidikan rendah dan memiliki kelemahan dalam perekonomian akan cenderung lebih keras kepada anaknya. Berbeda dengan orang tua yang tergolong ekonomi atas yang akan lebih konsisten.

Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah adanya kepribadian orang tua, keyakinan, budaya, status sosial, dan pendidikan orang tua.

2.1.2.4 Indikator Pola Asuh

Adapun Indikator pola asuh menurut Hourlock (2013: 111-112) yang mengemukakan bahwa “terdapat tiga jenis indikator pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu; (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisive.” Penjelasan tindakan orang tua dan karakter yang bisa terjadi pada anak

berdasarkan dari jenis pola asuh yang diberikan orang tua bisa diamati di Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator Pola Asuh

No	Jenis Pola Asuh	Indikator Tindakan Orangtua	Karakter Anak
1	Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengontrol perilaku anak secara ketat. 2. Banyak memberikan perintah pada anak 3. Anak dilarang memberi pendapat sekaligus mengkritik. 4. Anak diharuskan untuk mengikuti pendapat serta keinginan orang tua 5. Memaksa. 6. Tidak segan-segan untuk menghukum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penakut 2. Pndiam 3. Tertutup 4. Tidak berinisiatif 5. Suka menantang 6. Gemar melanggar norma 7. Berkepribadian lemah 8. Cemas serta menarik diri
2	Pola Asuh Demok ratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memprioritaskan kepentingan anak. 2. Orang tua bersikap rasional. 3. Orang tua akan bersikap realistis pada kemampuan anak. 4. Orang tua cenderung akan memberikan kebebasan, memilih serta melakukan tindakan, namun tetap pada pengawasan serta bimbingan. 5. Bersifat hangat ketika mendekati anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandiri 2. Bisa mengontrol diri 3. Memiliki hubungan baik dengan teman 4. Dapat menghadapi situasi sulit. 5. Memiliki minat terhadap hal-hal baru 6. Kooperatif dengan orang-orang lain

No	Jenis Pola Asuh	Indikator Tindakan Orangtua	Karakter Anak
3	Pola Asuh Permissive	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengawasannya sangat longgar terhadap anak 2. Memberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan tindakan, tanpa memberikan pengawasan dan bimbingan. 3. Orang tua tidak akan menegur ataupun memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya/ melakukan kesalahan 4. Sangat sedikit bimbingan. 5. Orang tua bersifat hangat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak yang impulsif 2. Agresif 3. Tak patuh 4. Manja 5. Kurang mandiri 6. Mau menang sendiri 7. Kurang percaya diri 8. Kurang matang secara sosial. 9. Kurang tanggung jawab

Berdasarkan Tabel 2.1 maka dapat disimpulkan bahwa hanya orang tua yang mampu meningkatkan atau menurunkan harga diri anak. Orang tua hangat dan responsive serta memiliki harapan-harapan yang realistis serta meningkatkan harga diri anak. Kebanyakan orang tua yang perfeksionis, terlalu mengontrol, suka mengkritik, atau melindungi, mengabaikan, memanjakan, serta tak memberi batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas serta konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak.

2.1.3 Sikap Tanggung Jawab

2.1.3.1 Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Setiap manusia memiliki sikap yang berbeda-beda. Sikap sendiri dapat juga diartikan sebagai perbuatan atau tindakan yang berdasar atas pedirian dan kemampuan yang dimiliki pada setiap individu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Allen, *et al.* (2017: 4). “sikap yaitu suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri baik dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan Kelompok

pemikiran yang terakhir merupakan kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*), Sikap merupakan ‘keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan prediposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya” Sikap tiap individu sangatlah berbeda-beda. Salah satunya adalah sikap tanggung jawab dimana sikap tersebut harus ditanamkan sejak usia dini dan menjadi hal yang biasa ketika anak akan tumbuh menjadi dewasa.

Tanggung jawab menurut (Samani dan Hariyanto, 2013: 51) mengatakan bahwa “Tanggung jawab yaitu kegiatan melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, dan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang terbaik (*giving the best*), mampu dalam mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil”. Dengan melalui pelatihan tanggung jawab, dirumah anak bisa memperoleh prestasi yang terbaik baik disekolah, dirumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Berbeda dengan Suyadi (2013:9) mengemukakan bahwa “tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Tanggung jawab dapat melatih anak untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya baik sebagai anak, sebagai siswa, sebagai warga masyarakat, maupun sebagai warga negara Indonesia.” Menurut Majid (2012: 46) mengidentifikasi bahwa “tanggung jawab memiliki arti dalam menyelesaikan tugas-tugasnya selalau dengan tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa menyelesaikan tugas sampai selesai. Mengajari anak untuk bersikap tanggung jawab melaksanakan tugas bisa dengan cara orang tua meluangkan waktu bersama anak di satu meja yang sama. Dengan seperti itu orang tua bisa memberikan contoh menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu.”

Sementara Lickona (2013:95) mengidentifikasi bahwasanya “sikap tanggung jawab merupakan sisi aktif moralitas yang meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik. Anak yang memiliki sikap tanggungjawab akan mampu mengontrol diri dan memberikan kontribusi yang positif dalam berbagai lingkungan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.” Berbeda dengan pendapat Amiruddin (2020: 17) bahwa “tanggung jawab adalah menjalankan tugas serta melakukan kewajiban

individu maupun kelompok dengan sepenuh hati, menyelesaikan tugas secara tepat waktu serta berusaha untuk mencapai prestasi yang baik”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, tanggung jawab adalah suatu sikap yang dalam melaksanakan tugas selalu dengan sepenuh hati, berdisiplin diri, melaksanakan hak dan kewajibannya, dan selalu menepati janji ataupun tugas secara tepat waktu dengan tujuan agar mencapai prestasi yang baik.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Tanggung Jawab

Dalam pembentukan sikap tanggung jawab, seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Aisyah a'an *et.al* (2014: 48) yang mengemukakan bahwa: 1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggungjawabnya, 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas. Seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab apabila orang itu : 1) Memiliki rasa tanggung jawab, 2) Disiplin, 3) Sportif, 4) Tanggung jawab, 5) tertib, 6) menghindari diri dari sikap menyalahkan orang lain, 7) memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain Aisyah A'an *et al* (2014: 48).

Dati paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, seseorang dalam menerapkan sikap tanggung jawab bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara adalah masih kurangnya kesadaran siswa dalam hak dan kewajibannya, kurang percaya diri, dan layanan BK yang ada disekolah kurang terlaksana secara optimal. Seseorang bisa dikatakan bertanggung jawab apabila ia memiliki rasa tanggung jawab, tertib, disiplin, sportif, adanya kesadaran pada diri sendiri, dan mempunyai sikap tidak menyalahkan orang lain.

2.1.3.3 Indikator Tanggung Jawab

Indikator tanggung jawab belajar yang harus dimiliki serta ditanamkan pada kehidupan sehari-hari, adapun indikator-indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Menjalankan sesuatu yang seharusnya dilakukan saat belajar.
- 2) Terus memperlihatkan ketekunan, kerajinan serta berusaha terus dalam belajar.

- 3) Terus melaksanakan yang terbaik bagi dirinya serta orang lain.
- 4) Terus disiplin serta mengontrol diri pada kondisi apapun saat belajar.
- 5) Terus mengkaji, menelaah serta berpikir sebelum bertindak.
- 6) Mempertimbangkan serta memperhitungkan seluruh konsekuensi dari hasil belajar. (Yaumi, 2014:74)

Sementara itu, menurut Nuroniyah (2018: 137) indikator sikap tanggung jawab ialah: “(1) memahami hak dan kewajiban diri sebagai siswa, (2) berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lain di madrasah atau sekolah, (3) membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis, (4) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, (4) mempunyai inisiatif/prakarsa untuk mengatasi masalah, (5) melakukan tugas tanpa disuruh baik di rumah, (6) sekolah maupun lingkungan sekitar yang berkaitan dengan kewajibannya sebagai siswa.”

Hal yang serupa dikemukakan oleh Nurani Riga Zahara dan Nugraha Fajar 2022: 219 (dalam Kurniasih dan Sani) bahwa indikator tanggung jawab antara lain :

1. Melaksanakan tugas individu dengan baik
2. Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan
3. Tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti akurat
4. Mengembalikan barang yang dipinjam
5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
6. Menepati janji
7. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
8. Melakukan sesuatu tanpa disuruh atau diminta

Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini mengambil indikator sikap tanggungjawab siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) melakukan tugas tanpa disuruh baik di rumah
- 2) Menjalankan tugas individu yang diberikan guru
- 3) Menjaga serta mengembalikan barang kepunyaan orang lain ataupun milik sekolah
- 4) Berani mengakui kesalahan tanpa unsur paksaan
- 5) Mengikuti pembelajaran daring sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
- 6) Tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti akurat
- 7) Mengembalikan barang yang dipinjam
- 8) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

- 9) Menepati janji
- 10) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
- 11) Melakukan sesuatu tanpa disuruh atau diminta

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat digunakan guna memperkuat penelitian berikut, diantaranya:

Haris (2017) dalam *BIORMATIKA: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap Tanggungjawab”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada sikap tanggung jawab peserta didik, serta pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibanding dengan model konvensional.

Persamaan penelitian Haris dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keterkaitannya dengan penerapan sikap tanggung jawab peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X yang digunakan, pada penelitian sebelumnya adalah menggunakan model kooperatif sedangkan pada penelitian yang hendak dijalankan ialah pola asuh orang tua.

Penelitian menurut Murni (2016) dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Sikap tanggungjawab Dan Kerjasama Melalui Model Problem Based Learning”. Hasil menunjukkan bahwa pengamatan terhadap sikap tanggung jawab didapatkan rata-rata kelas, dari siklus I 69,08 meningkat ke 76,08 di siklus II. Sedangkan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka hasil pengamatan pada sikap kerjasama didapatkan rerata kelas siklus I ialah 68,25 meningkat ke 77,42 di siklus II.

Persamaan antara penelitian yang dijalankan Murni dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait dengan penerapan sikap tanggung jawab peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dalam penelitian sebelumnya mempergunakan metode penelitian yaitu tindakan kelas, sementara dalam penelitian berikut mempergunakan metode kuantitatif.

Penelitian Widiastuti dan Dewi (2015) dalam *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, dengan judul “Pola Asuh Orangtua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap tanggungjawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi”. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan survey dijalankan guna mengidentifikasi pola asuh orangtua di kota Cimahi. Hasil penelitiannya yakni 64% anak kecanduan HP, serta 36% anak tak kecanduan HP. Dari data anak yang kecanduan HP berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh

permissif 47%, pola asuh otoriter 34%, serta pola asuh demokratis 19%. Latar belakang pendidikan orangtua yang anaknya kecanduan HP sebagian besar berpendidikan SD, SMP, dan SMA walaupun terdapat juga yang berpendidikan S1 serta S2. Sementara anak yang tak kecanduan HP berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis 55%, pola asuh otoriter 28%, dan pola asuh permissif 17%. Orang tua mempunyai latar belakang pendidikan SMA, S1, serta S2 walaupun terdapat juga yang berpendidikan SD, serta SMP tetapi berhasil mendidik anak mereka menjadi generasi yang tak kecanduan HP.

Persamaan dengan penelitian yang dijalankan Widiastuti dan Dewi dengan penelitian yang akan dijalankan yaitu keterkaitannya dengan penerapan pola asuh dan sikap tanggung jawab peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya masyarakat umum sedangkan dalam penelitian yang hendak dilakukan adalah peserta didik sekolah dasar.

Penelitian Adawiah (2017) dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, berjudul “Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pemahaman orang tua suku dayak di Kecamatan Halong termasuk dalam kategori baik. Umumnya mereka paham jika pendidikan itu sangat penting. Hal tersebut bisa diketatahui dari jawaban semua informan yang menyatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya dapat bersekolah setinggi-tingginya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Adawiah dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah terkait dengan penerapan pola asuh orang tua, sedangkan perbedaannya ada di variabel Y yang digunakan, pada penelitian sebelumnya adalah pendidikan anak secara umum sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sikap tanggung jawab anak.

Persamaan antara penelitian Adawiah dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keterkaitannya dengan penerapan pola asuh orang tua, sedangkan perbedaannya pada variabel Y yang digunakan, pada penelitian sebelumnya adalah pendidikan perilaku moral anak secara umum sementara pada penelitian yang hendak dilakukan adalah sikap tanggung jawab anak.

Penelitian Jannah (2015) dalam Jurnal Pesona PAUD dengan judul “Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Ampek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang demokrasi serta permissiflah yang sangat dominan diterapkan.

Penelitian Sugra Nurfatimah (2019) dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran Sains.” Hasil penelitian

menunjukkan bahwa adanya persamaan antara teori yang akan digunakan oleh peneliti yaitu teori behaviorisme.

Sedangkan penelitian Amiruddin (2020) dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas III Sekolah Dasar” hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut adanya keterkaitan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap sikap tanggung jawab siswa. Persamaan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu adanya pola asuh orang tua yang berpengaruh pada sikap tanggung jawab anak

Relevansi sejumlah penelitian itu dengan penelitian berikut ialah peneliti akan melakukan penelitian tentang paradigma behaviorisme dalam peran pola asuh orang tua pada pembentukan sikap tanggung jawab anak. Akan tetapi dari penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti tak menemukan penelitian yang meneliti hal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian yang memiliki tujuan mengetahui hasil dari implementasi paradigma behaviorisme dalam peran pola asuh orang tua pada pembentukan sikap tanggung jawab anak.

2.3 Kerangka Pikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka kerangka berfikir penulis adalah sebagai berikut:



Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan aspek perkembangan diri anak. Terutama dalam pembentukan sikap tanggung jawab yang memang harus ditanamkan sejak usia dini. Bimbingan kedua orang tua tidak selalu berjalan lancar terkadang juga

mengalami kendala dan hambatan. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dengan alasan mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup, sebisa mungkin harus bisa meluangkan waktu untuk memberikan pendampingan guna untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan sesuai dengan sikap karakter yang diterapkan dalam pancasila. Seorang anak yang diberikan bimbingan dari kedua orang tua dan ditanamkan sikap tanggung jawab sejak usia masih anak-anak terutama dalam jenjang sekolah dasar, anak akan terbiasa dan perkembangannya dalam menerapkan sikap tanggung jawab akan meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

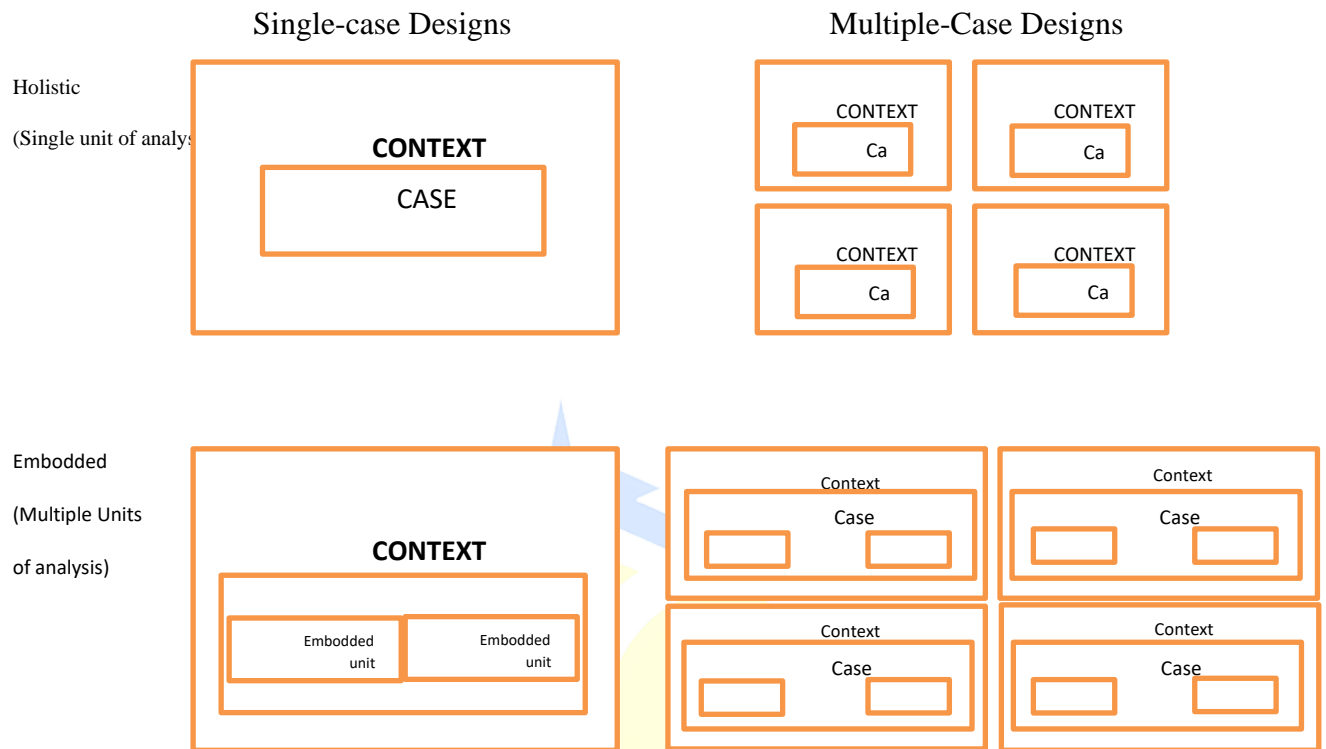
Penelitian berikut mempergunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang dijabarkan berupa kata-kata. Mengacu pada permasalahan, penelitian berikut mempergunakan penelitian studi kasus. Studi kasus menurut Nur'aini Ratna D (2009) mengemukakan bahwa suatu strategi yang tepat dalam penelitian yang menggunakan pertanyaan *how* dan *why*, menggunakan sedikit waktu dalam penelitian dan penelitiannya berfokus pada fenomena kontemporer. Penelitian kualitatif ialah guna memahami kejadian mengenai apa yang dialami subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan dan motivasi secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dalam suatu konteks secara alamiah dengan memanfaatkan sejumlah metode alamiah desain dalam studi kasus (Moleong, 2014:6). Penelitian berikut bertujuan guna mengidentifikasi hasil "Paradigma Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang tua pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Dalam metode penelitian studi kasus, subyek yang diteliti berupa kasus atau fenomena yang ada didalam masyarakat yang akan dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, suatu keadaan, dan interaksi yang terjadi. Pada kasus studi kasus ini dilakukan pada satuan kesatuan sistem yang berupa kegiatan, peristiwa ataupun kelompok individu pada keadaan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti sebagai instrumen kunci menjalankan sejumlah kegiatan di lapangan mulai dari observasi awal, studi orientasi, lalu dilanjutkan dengan studi secara terfokus.

Pada desain penelitian ini menggunakan model penelitian yang mengacu pada model penelitian (Yin, 2009). Pada model penelitian studi kasus memiliki karakteristik yaitu, Fokus hanya pada satu kasus atau multi kasus, menjelaskan adanya sebab dan akibat, pengembangan teori dalam fase penerapan desain penelitian, memanfaatkan adanya sumber bukti yang ada. Selain itu desain studi kasus ini memiliki tipe yang berbeda. Pada pemilihan kasus tunggal biasanya penelitian yang harus dilakukan itu terjadi pada pengujian kritis teori yang harus signifikan, kasusnya ekstrem dan unik serta pengyikapan kasus itu sendiri. Berbeda dengan tipe multi kasus yang menggunakan temuan-temuannya yang lebih merangsang dan lebih kuat, banyak sumber-sumber yang diteliti serta membutuhkan waktu yang cukup ekstra. Adapun empat tipe dalam kasus studi kasus ini yaitu, tipe kasus tunggal

holistic, tipe kasus tunggal embedded, tipe multi kasus holistic, dan tipe multi kasus embedded.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :



Gambar 3.1 Langkah dalam penelitian kasus studi kasus menurut (Yin, 2009)

3.2 Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah orang tua dan anak yang ada di Desa Bandungrejo.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua yang ada di Bandungrejo untuk memperoleh permasalahan yang ada pada anaknya.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Nur'aini (2009) pada penelitian ada 6 teknik. Teknik pengumpulan data terdiri dari dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik (cultural). Paparan mengenai teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah adanya surat resmi, agenda, memo, laporan, dan proposal

2. Teknik Wawancara Mendalam

“Wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil” (Sugiyono, 2010:194). Wawancara mendalam ialah metode perolehan data yang dijalankan peneliti guna memperoleh informasi secara lisan dengan tanya jawab, berhadapan langsung dengan beberapa informan yang bisa memberi keterangan-keterangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Pada tahap wawancara mendalam ini, peneliti menggali data yang mendalam tentang pola asuh orang tua di rumah serta tanggung jawab siswa baik di rumah maupun di sekolah. Peneliti memilih wawancara mendalam dalam penelitian ini dikarenakan wawancara mendalam bersifat luwes, sehingga para informan tidak hanya memberi jawaban yang sejujur-jujurnya ketika di wawancarai tetapi juga lengkap, terjabarkan dan didorong untuk mengemukakan perasaannya dengan bebas dan nyaman.

3. Teknik Observasi secara langsung

Pada tahap ini penulis melakukan penelitian dengan secara langsung survey subjek yang akan diteliti. Secara mendalam penulis juga bisa melihat langsung tentang karakter informan sehingga hal ini mempermudah penulis dalam penelitian.

3.4 Analisis Data

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, hasil kegiatan yang pertama dilakukan adalah mengklarifikasi hasil dari penelitian. Cara melakukannya adalah peneliti akan menulis ulang catatan dari lapangan yang mereka buat (terutama pada saat wawancara) dilakukan. Ketika wawancara direkam, dengan otomatis penulis pada tahap ini akan mentranskrip hasil dari rekaman tersebut. Setelah catatan lapangan ditulis ulang dan rekaman tersebut ditranskrip, peneliti akan membaca ulang lagi. Peneliti akan memilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan memberi tanda-tanda (stabile) pada catatan

tersebut. Di tahap ini catatan akan penuh dengan tanda-tanda (stabilo). Kemudian dengan tanda tersebut, peneliti akan lebih muda dalam mengidentifikasi yang mana data itu penting dan data yang tidak penting didalam catatan lapangan tersebut.

Peneliti akan memberikan perhatian khusus pada penggalan bahan penting yang akan ditulis. Setelah itu, peneliti akan menginterpretasikan hal apa yang akan disampaikan oleh informan atau dokumen dalam penggalan tersebut. Peneliti kemudian memberikan kodenya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyiapkan temuan penelitian yang berupa kategori atau pengelompokan.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan yang mana pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari teman data. Hal ini adalah interpretasi peneliti atas temuan yang berupa wawancara atau dokumentasi. Setelah kesimpulan diambil oleh peneliti, kemudian peneliti akan mengecek lagi kesahihan hasilnya tersebut dengan cara mengecek ulang prosesnya dan penyajian data dengan tujuan untuk memastikan tidak adanya kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan.

3.5 Keabsahan Data

Pada penelitian ini uji keabsahan datanya adalah dengan cara triangulasi data. Pada pengujian kredibilitas triangulasi ini dapat di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan juga dari berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Pada triangulasi sumber ini akan menguji kredibilitas data dengan dilakukan cara mengecek data data yang akan diperoleh dari beberapa sumber yang ditemukan.

2. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik ini akan menguji kredibilitas data dengan dilakukan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Data yang sudah dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih mood yang bagus dan masih belum adanya masalah. Hal itu akan memberikan data yang valid dan kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.2.1 Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak

Pola asuh merupakan suatu tata cara mendidik dan memelihara serta membimbing keluarga, sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua harus meletakkan dasar-dasar moral, etika dan perilaku yang baik pada anak-anaknya sehingga bisa tercipta sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga maupun masyarakat. Ada 3 jenis pola asuh yang ada di dalam masyarakat. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda juga memiliki dampak baik dan juga dampak buruk. Adapun dampaknya adalah sebagai berikut:

1) Dampak Pola Asuh Otoriter

pola asuhan ini, orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Setiap melakukan pelanggaran selalu dikenakan hukuman, pola asuh ini bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat 1 arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri anak harus nurut apa kata orang tua, Orang tua selalu menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.

Pola asuh otoriter merupakan suatu pola asuh yang paling bahaya, dimana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Pada pola asuh ini, anak tidak bisa menyampaikan pendapatnya dan hanya bisa mengikuti kemauan orang tua tersebut tanpa diberikan alasan, Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua. Pola asuh ini jika diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari

keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. Berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung di lapangan, bahwa pengasuhan yang bersifat otoriter memberikan dampak positif kepada anak.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara salah seorang informan kepada penulis, bahwa: “Orang tuaku memberikan arahan agar saya selalu menjalankan sholat lima waktu, jika saya tidak melakukan maka saya diberi hukuman kecil, orang tuaku sangat marah apabila saya lalai dalam melaksanakan sholat hingga saya merasa takut apabila saya tidak sholat” (Wawancara dengan saudara Alfarhino tanggal 12, Agustus 2023).

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa pengasuhan otoriter memberikan dampak positif pada perilakunya. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dari seorang informan yaitu : “karena saya anak perempuan maka saya diperintahkan oleh ayah saya untuk lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan membantu ibu daripada harus menghabiskan waktu diluar, apabila saya tidak nurut, maka ayah akan marah dan memberikan hukuman atau sanksi jika saya terjebak dalam salah pergaulan” (Wawancara dengan saudari Najwa tanggal 12, Agustus 2023).

Dampak Negatif Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya, berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang langsung di lapangan, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut, maka si anak akan bosan sehingga dampaknya anak akan melakukan sesuatu tindakan yang negatif. Pernyataan tersebut dijelaskan dengan adanya hasil wawancara seorang informan, bahwa: “Apabila orang tua saya terus-terusan menyuruh saya, maka saya akan merasa bosan dan akan pergi dari rumah. Ketika di luar rumah saya dan teman-teman bebas bermain game dan bermain yang lain bersama mereka, dengan begitu saya merasa enjoy dan senang karena dengan bermain game bersama teman saya bisa merasa senang hati meskipun orang tua saya melarang” (Wawancara dengan Ridho pada tanggal 13, Agustus 2023).

Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sifat yang memaksakan kehendak pada anak akan berdampak pada psikologi anak sehingga anak berperilaku negatif. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan, bahwa: “Orang tua ku selalu memarahiku dan menghukumku

meskipun saya ingin membeli hp dengan alasan untuk pelajaran. Maka dari itu saya selalu bertindak seenak saya karena saya bosan di marahi dan dihukum oleh orang tua” (Wawancara dengan Pulung pada tanggal 13, Agustus 2023).

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi adalah suatu pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua yang bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua akan lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, dan mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka jika bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pengasuhan demokratis akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak, dan tidak ditemukan berdampak negatif pada perilaku anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan, bahwa: “Orang tuaku selalu mendengarkan keluh kesah ku ketika di sekolah. Sehingga ketika saya memiliki masalah dirumah maupun disekolah saya selalu menceritakan kepada mereka dan aku selalu menceritakannya dengan terbuka kepada orang tua saya. Mereka pun memberikan tanggapan/solusi dari permasalahan yang sedang saya alami dan saya diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi” (Wawancara dengan Aulia pada tanggal 13 Agustus 2023).

Uraian dari hasil wawancara di atas, bahwa pengasuhan yang bersifat hangat dan tidak memaksakan kehendak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak akan mengikuti perintah orang tua jika pola asuhnya baik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya hasil wawancara seorang informan kepada penulis, bahwa: “Saya sangat bersyukur dan merasa senang karena memiliki orang tua yang sangat baik. Sebab saya tidak pernah dimarahi oleh orang tua saya dengan kasar apalagi membentak. Orang tua saya selalu memberikan pengajaran yang positif sehingga saya tau mana baik dan mana yang buruk” (Wawancara dengan Najwa pada tanggal 13 Agustus 2023).

Dari pernyataan beberapa informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis memberikan dampak positif pada perilaku

anak. Sebab timbulnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan interaksi yang baik.

3) Dampak Pola Asuh Permisif

Pada pola asuhan ini, orang tua sangat memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak akan menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi lebih sering memanjakannya. Apapun yang anak minta orang tua menurutinya. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Pada pola asuh ini tidak ada ditemukan perilaku yang positif yang dilakukan oleh anak. Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya hasil wawancara oleh seorang informan, yang mengatakan bahwa : “Saya sangat dimanja oleh orang tuaku karena saya adalah anak laki-laki satu-satunya, saya dibelikan hp model terbaru karena hp saya kemarin sudah jadul ramnya kecil. Saya pun jika dirumah tidak pernah di suruh-suruh karena dirumah saya ada pembantu rumah tangga yang mengatasinya. Saya biasanya pergi dari rumah untuk bermain dengan teman-teman dan bermain PS bersama” (Wawancara dengan Fauzi pada tanggal 13 Agustus 2023).

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tuanya memberikan kebebasan anaknya dan selalu memanjakannya dan tidak memberikannya nasihat atau teguran. Lebih lanjut, pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “ Saya selalu bebas bermain hp sampai larut sore tanpa memeperdulikan ada PR atau tidak, karena saya hidup dengan nenek saya ibu saya bekerja di Jakarta. Ibu tiap minggu mengiriminya saya uang guna untuk kebutuhan saya sekolah” (Wawancara dengan Anisa pada tanggal 13 Agustus 2023).

Dari beberapa hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Karena tidak adanya suatu kontrol yang kuat pada anak

dan sering memanjakan sehingga anak sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir bahwa itu adalah buruk.

4) Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

a. Tingkat Ekonomi Sosial

Sosial ekonomi keluarga dari suatu masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan dari anggota keluarga itu sendiri serta masyarakat lingkungan, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa tingkat sosial ekonomi sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh orang tua terhadap anak.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “Saya memiliki penghasilan yang pas-pasan dalam sehari-hari, saya hanya bisa mendapat uang banyak ketika atap yang saya jual laku banyak. Maka dari itu saya hanya bisa menyekolahkan anak saya di SD negeri yang biaya pendidikannya gratis, seringkali anak saya mengeluh karena saya memberikan uang saku yang sedikit”(Wawancara dengan bapak Heri, tanggal 14 Agustus 2023).

Lebih lanjut dengan adanya pendapat dari salah satu informan yang menyatakan bahwa: “Memang saya akui dengan faktor ekonomi yang rendah mempengaruhi pola asuh saya terhadap anak sebab saya sering merasa stres dan melakukan miras ketika saya mabuk saya biasa tidak sadar dan melakukan tindak kekerasan pada anak” (Wawancara dengan bapak Saprudin, tanggal 14 Agustus 2023).

Dari berbagai pendapat diatas penulis dapat menganalisis bahwa pengaruh ekonomi yang rendah sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh orang tua, namun bagaimana dengan pola asuh keluarga yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Untuk lebih lanjut kita dapat melihat adanya hasil wawancara penulis kepada informan yang menyatakan bahwa: “Saya bersyukur dengan memiliki ekonomi yang cukup sebab dengan ini saya bisa memberikan makanan yang bergizi dan pakaian yang layak bagi anak-anak saya, namun saya juga tetap menjaga untuk tidak terlalu memanjakan mereka secara berlebihan sebab bisa berdampak negatif bagi anak” (Wawancara dengan Ibu Meli, tanggal 14 Agustus 2023).

Dari hasil keseluruhan wawancara yang dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah pada keluarga akan berdampak negatif pada pola asuh yang diterapkan orang tua sehingga

berdampak negatif pula bagi perilaku anak. Sedangkan tingkat sosial ekonomi yang tinggi pada keluarga berpotensi akan menimbulkan pola asuh yang positif dari orang tua dan akan menunjukkan sikap hangat terhadap anak, sehingga berdampak baik untuk perilaku anak.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yaitu suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pada pola asuh orang tua.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “saya hanyalah seseorang yang berpendidikan rendah dan masalah mengasuh anak yang baik saya kurang paham tapi sebagai ibu saya mengasuh anak saya seperti halnya dengan ibu yang lain, namun mengenai hasilnya prestasi anak saya selalu buruk, dan mengenai perilakunya anak saya cukup rajin namun dalam hal belajar dia malas” (Wawancara dengan ibu Sri, tanggal 14 Agustus 2023).

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dari berbagai pendapat diatas dapat di lihat bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua, namun tidak semua orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah, di Desa Bandungrejo banyak kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun bagaimanakah pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya? Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat hasil wawancara seorang informan yang memaparkan bahwa: “Saya memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan saya tau cara mengasuh anak yang baik, dan buktinya anak saya cukup berprestasi dan dia juga tidak menjadi anak yang nakal, apa yang saya perintahkan selalu dituruti dan saya mengajarkan sejak kecil untuk sayang terhadap ibunya karena ketika anak telah menyayangi keluarganya maka dia akan bersikap sopan, santun, dan baik kepada orang lain” (Wawancara dengan bapak Sumaji, S.Pd

pada tanggal 15 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh orang tua, yakni jika tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua rendah maka pola asuh yang diberikan terhadap anak akan berpotensi negatif, sedangkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka pola asuh yang diterapkan akan berpotensi positif dan semua itu akan berpengaruh signifikan bagi perilaku anak.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku dari seseorang. Sikap perasaan ekspresi & tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya. berdasarkan hasil pengamatan/observasi secara langsung di lapangan bahwa kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pada pola asuh.

Dari pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan yang menyatakan bahwa: “Suami saya sangat disiplin dan galak terhadap anak-anaknya, jika ada kesalahan yang dibuat maka dia tidak segan untuk menghukum mereka, bahkan hukuman yang diberikan sering pada kekerasan fisik, saya sering menegurnya tapi itu sudah sifat dia dari dulu dan itu berdampak pada psikologi anak saya, mereka jadi takut ketika melihat ayahnya dan perilaku mereka seperti kaku, mereka takut untuk berbuat apa-apa sehingga perkembangan otaknya pun menjadi lambat” (Wawancara dengan ibu Niken, pada 15 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang berpengaruh besar terhadap pola asuh orang tua, yaitu jika kepribadian orang tua pemarah maka akan berdampak buruk terhadap perilaku anak, namun jika kepribadian orang tua penyayang dan selalu bersifat hangat terhadap anak maka hasilnya akan berdampak baik terhadap perilaku anak.

d. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga juga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara

maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa jumlah anak yang banyak dapat mempengaruhi pola asuh.

Hal itu dikuatkan dengan adanya hasil wawancara informan yang memaparkan bahwa: “Saya seorang single parent dan memiliki 5 orang anak, yang lain anak saya telah menikah dan ada yang merantau dan ada juga yang menetap disini, namun yang merantau ke Taiwan 6 tahun belum pulang, dan saya masih memiliki anak-anak yang harus diasuh begitu banyak, saya terkadang bingung bagaimana caranya untuk membagi waktu dengan mereka sementara tiap hari saya berangkat menjahit untuk bekerja, terpaksa saya selalu mempercayakan kepada saudara mereka untuk merawat mereka ketika saya tidak dirumah” (Wawancara dengan ibu Bety, tanggal 15 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara diatas diperkuat pula oleh pendapat dari salah satu informan yang memaparkan bahwa: “Saya tidak ikut program Keluarga Berencana KB maka dari itu saya memiliki anak yang banyak yaitu 6 orang, dan mereka kebanyakan masih kecil dan bersekolah, saya sering bingung dengan sikap yang ditunjukkan oleh mereka karena jika anak yang satu diberikan sesuatu maka anak yang lain akan merasa irih dan ikut meminta bahkan terkadang mereka menunjukkan sikap marah dan cuek terhadap saya, mereka pun juga terkadang bertengkar sesama saudara dalam memperebutkan sesuatu”(Wawancara dengan ibu Dian, tanggal 15 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa banyaknya anak akan berdampak negatif pada pola asuh orang tua, meskipun orang tua sudah berusaha untuk memahami anak-anaknya namun ada saja perilaku negatif yang ditunjukkan oleh salah satu anak, sebaiknya orang tua mengikuti program pemerintah yaitu keluarga berencana KB 2 anak lebih baik, agar orang tua dapat menentukan anak yang harus dilahirkannya, sebab dengan memiliki anak yang banyak orang tua akan sulit membagi waktu kepada mereka dan akan banyak perilaku negatif yang ditunjukkan pada anak seperti berselisih, persaingan, mementingkan diri sendiri, dan perilaku berkuasa.

4.1.2 Urgensi Teori Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang tua pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak

Behaviorisme merupakan suatu pendekatan terapi tingkah laku yang berkembang pesat dan sangat populer, dikarenakan teori ini memenuhi prinsip-prinsip kesederhanaan, kelogisan, mudah dipahami dan diterapkan, serta adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif. Pendekatan Behaviorisme merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, yang dalil dasarnya adalah tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan mengungkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Pendekatan behaviorisme adalah suatu pendekatan psikologi yang berpendirian bahwa setiap organisme dilahirkan tanpa adanya sifat-sifat sosial atau psikologis, dimana perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Pendekatan Behaviorisme adalah pendekatan yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Penguatan tersebut terbagi atas penguatan positif dan penguatan negatif. Adapun Teknik teori behaviorisme yaitu dengan:

1) Assertive training

Assertive training merupakan suatu keadaan konseling behavioral yang menitikberatkan pada suatu kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang sesuai dalam menyatakannya. Assertive training adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal seperti berikut : tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya, individu yang mengalami kesulitan dalam berkata tidak, individu yang sukar mengatakan cinta dan respon positif lainnya, dan individu yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan fikirannya.

2) Penguatan positif

Penguatan adalah suatu cara yang ampuh dalam proses pembentukan suatu pola tingkah laku. Terdapat dua jenis penguatan, yaitu penguatan primer dan penguatan sekunder.

3) Pembentukan respon

Pembentukan respon yaitu suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara bertahap dengan memberikan penguatan-penguatan kecil pada saat tingkah laku yang diinginkan muncul. Hal ini dilakukan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir yang diharapkan.

4) Penguatan sebentar-sebentar (intermiten)

Penguatan yang terus-menerus dengan memberikan ganjaran setiap tingkah laku yang diinginkan muncul, penguatan sebentar-sebentar diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh penguatan sebentar-sebentar (intermiten) pada umumnya lebih tahan penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian penguatan terus menerus.

5) Penghapusan

Apabila respon-respon yang diperlihatkan oleh individu tidak diberi penguatan, maka cenderung respon ini akan menghilang dan pola-pola tingkah laku yang telah dipelajari cenderung melemah dan terhapus untuk suatu periode tertentu. Cara ini dilakukan untuk menghapus tingkah laku yang salah satu, dengan cara menarik atau menghentikan pemberian penguatan

6) Self Management

Strategi pengelolaan diri merupakan suatu strategi dimana konseling mengarahkan prilakunya sendiri. Prosedur pengelolaan diri dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya. Pengelolaan diri (self management) sering disebut klien membuat perubahan dengan cara menumbuhkan kemampuan mereka untuk memodifikasi aspek-aspek lingkungan dan memanipulasi sendiri konsekuensi yang diinginkan. Adapun tujuan dari pengelolaan diri adalah agar individu secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang hendak mereka hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku setelah masalah yang tidak dikehendaki, agar klien mampu mengelola bagaimana dirinya menyikapi lingkungan sekitarnya.

Pendekatan behavioristik memandang perilaku bermasalah yaitu :

- 1) Tingkah laku yang bermasalah adalah suatu tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negative atau tingkah laku yang tidak sesuai dan tidak sesuai dengan tuntutan.
- 2) Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.
- 3) Manusia yang bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespons tingkah laku negatif dari lingkungannya, tingkah laku maladaptif terjadi juga karena adanya kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat.
- 4) Semua tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut juga dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.

Dari penjelasan di atas maka pendekatan behavioristik berupaya untuk menciptakan kondisi-kondisi yang baru dan tingkah laku sesuai dengan tuntutan. Secara umum

tujuan dari pendekatan behavioristik ini yaitu menciptakan suatu kondisi yang baru supaya menjadi lebih baik melalui pola asuh orang tua yang tepat sehingga perilaku yang tidak sesuai dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan khusus dari pendekatan behavioristik yaitu mengubah tingkah laku yang salah sesuai menjadi tingkah laku yang sesuai, dari yang maladaptif ke adaptif yang diharapkan dapat menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat. Dalam penelitian ini yaitu adanya keterlibatan pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab anak.

Adapun tanggapan dari informan yang menyatakan sebagai berikut bahwa “ Saya agak susah menegur anak jika anak salah misalnya mengerjakan PR dulu sebelum bermain. Padahal jika dengan Bapaknya dia nurut tetapi ketika dengan saya, anak tidak mendengar kata yang saya ucapkan dibandingkan dulu. Perubahan tingkah laku ini kadang yang saya resahkan. Ketika bapaknya tidak di rumah/kerja maka saya susah dengan sifat anak saya dia tidak bisa melaksanakan tanggung jawabnya” (Wawancara dengan Bu Endar tanggal 16 Agustus 2023). Hal serupa sama dengan tanggapan informan yang satunya “ Saya bingung dengan perilaku anak saya yang akhir-akhir ini selalu membantah dan susah untuk disuruh. Dia lebih asyik dengan main game daripada mendengarkan apa kata ibunya” (Wawancara dengan Bu Patmi tanggal 16 Agustus 2023).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, penerapan pola asuh yang sesuai dengan anak memang sangat lah penting. Dengan adanya perubahan tingkah laku anak maka alangkah baiknya sebagai orang tua memutar kembali dengan penerapan pola asuh yang sesuai supaya anak menjadi seorang yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab dalam tugasnya.

4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap tanggungjawab

Terdapat beragam faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua terhadap sikap tanggungjawab anak. Hasil penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut.

1) Siswa 1

Keberhasilan pola asuh orangtua siswa 1 terhadap siswa 1 sehingga ia berani mengungkapkan pendapat dengan jelas, ia juga mampu melaksanakan tugas kelompok yang diberikan oleh sekolah, selain melaksanakan tugas kelompok, ia juga mampu menyelesaikan tugas individu. Di dalam rumah ketika

ia menemukan sesuatu yang bukan miliknya maka ia akan segera mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya, begitupun juga ketika di rumah. Ia berani mengakui kesalahan ketika ia memang melakukan kesalahan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dari orangtua. Orangtua yang berpendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan pengasuhannya untuk anak.

Selain faktor pendidikan juga orangtua memiliki faktor kesiapan sebagai orangtua. Orangtua yang merasa dirinya siap untuk memiliki anak maka akan lebih mudah dalam mengatur pola asuhnya secara terarah. Sedangkan penghambat pola asuh orangtua terhadap sikap tanggungjawab anaknya, yaitu siswa jarang melakukan kegiatan di rumah sesuai dengan jadwal, tugasnya di rumah akan diselesaikan ketika dia merasa tidak sedang malas untuk mengerjakannya ialah faktor pekerjaan yang memang tidak memungkinkan orangtua siswa 1 untuk mendampingi kegiatan siswa 1 di rumah setiap saat.

2) Siswa 2

Dalam pola asuh orangtua siswa 2 terhadap siswa 2 kurang begitu berhasil sehingga ia tidak berani mengungkapkan pendapat dengan jelas, namun siswa 2 mampu melaksanakan tugas kelompok yang diberikan oleh sekolah, selain melaksanakan tugas kelompok, ia juga mampu menyelesaikan tugas individu. Di dalam rumah ketika ia menemukan sesuatu yang bukan miliknya maka ia akan segera mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya, begitupun juga ketika di rumah. Ia berani mengakui kesalahan ketika ia memang melakukan kesalahan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan sikap jujur orangtuanya sebagai pedagang.

Pola asuh yang di berikan siswa 2 memang tidak sepenuhnya berhasil namun ada beberapa perilaku baik yang didapatkan siswa 2 dari pola asuh yang di berikan orangtuanya. Salah satu faktornya adalah bahwa siswa 2 masih di asuh langsung oleh ibunya sehingga pola asuhnya masih di arahkan ke hal yang baik.

Sedangkan penghambat pola asuh orangtua terhadap sikap tanggungjawab siswa 2, yaitu siswa 2 tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Hal itu dapat terjadi karena pendidikan orangtuanya yang tak begitu tinggi, ayahnya yang bekerja sebagai pedagang lulusan SD, sedangkan ibunya hanya lulusan SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 2 kurang dilatih untuk berani berpendapat.

3) Siswa 3

Dalam pola asuh orangtua siswa 3 terhadap siswa 3 kurang begitu berhasil sehingga ia tidak berani mengungkapkan pendapat dengan jelas, siswa 3 tidak mampu melaksanakan tugas kelompok maupun tugas individu yang diberikan oleh sekolah. Di luar rumah ketika ia menemukan sesuatu yang bukan miliknya maka ia menyimpannya begitu pula ketika di rumah ia tidak mengembalikan benda yang ia temukan apalagi jika benda yang di temukan itu berguna untuk dirinya. Ia tidak berani mengakui kesalahan ketika ia memang melakukan kesalahan hal itu dipengaruhi oleh faktor karena takut akan hukuman yang diberikan oleh orangtuanya.

Pola asuh yang di berikan kepada siswa 3 memang tidak sepenuhnya gagal namun memang pola asuh yang didapatkan siswa 3 adalah kurangnya perhatian dari orangtua. Salah satu faktornya adalah bahwa siswa 3 masih memiliki adik yang masih kecil sehingga ibunya terlalu fokus untuk mengurus adiknya dan ayahnya sangat sibuk dengan pekerjaannya.

Sedangkan penghambat pola asuh orangtua terhadap sikap tanggungjawab siswa 3, yaitu siswa 3 tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat dengan jelas, ia tidak mampu melaksanakan tugas kelompok maupun tugas individu yang diberikan oleh sekolah. Di luar rumah ketika ia menemukan sesuatu yang bukan miliknya ia menyimpannya begitu pula ketika di rumah ia tidak mengembalikan benda yang ia temukan apalagi jika benda yang di temukan itu berguna untuk dirinya. Ia tidak berani mengakui kesalahan ketika ia memang melakukan kesalahan. Ia jarang melakukan kegiatan di rumah sesuai dengan jadwal, tugasnya di selesaikan jika di awasi dan itupun asal-asalan. Hal itu dapat terjadi karena pendidikan orangtuanya yang tidak begitu tinggi, ayahnya yang bekerja sebagai buruh swasta hanya lulusan SMA, ibunya hanya juga lulusan SMA serta masih punya adik yang masih kecil sehingga siswa 3 kurang di perhatikan.

4) Siswa 4

Keberhasilan pola asuh orangtua siswa 4 terhadap siswa 4 sehingga ia berani mengungkapkan pendapat dengan jelas, ia juga mampu melaksanakan tugas kelompok yang diberikan oleh sekolah, selain melaksanakan tugas kelompok, ia juga mampu menyelesaikan tugas individu. Di dalam rumah ketika ia menemukan sesuatu yang bukan miliknya maka ia akan segera mengembalikan

barang tersebut kepada pemiliknya, begitupun juga ketika di rumah. Ia berani mengakui kesalahan ketika ia memang melakukan kesalahan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dari orangtua. Orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan pengasuhannya untuk anak.

Selain faktor pendidikan juga orangtua memiliki faktor kesiapan sebagai orangtua. Orangtua yang merasa dirinya siap untuk memiliki anak maka akan lebih mudah dalam mengatur pola asuhnya secara terarah. Sedangkan penghambat pola asuh orangtua terhadap sikap tanggungjawab anaknya, yaitu siswa jarang melakukan kegiatan di rumah sesuai dengan jadwal, tugasnya di rumah akan diselesaikan ketika dia diingatkan dan tidak lupa. ialah faktor pekerjaan yang memang tidak memungkinkan orangtua siswa 4 untuk mendampingi kegiatan siswa 4 di rumah setiap saat.

5) Siswa 5

Keberhasilan pola asuh orangtua siswa 5 terhadap siswa 5 sehingga ia juga mampu melaksanakan tugas kelompok yang diberikan oleh sekolah, selain melaksanakan tugas kelompok, ia juga mampu menyelesaikan tugas individu. Di dalam rumah ketika ia menemukan sesuatu yang bukan miliknya maka ia akan segera mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya, begitupun juga ketika di rumah. Ia berani mengakui kesalahan ketika ia memang melakukan kesalahan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dari orangtua. Ia melakukan kegiatan di rumah sesuai dengan jadwal yang ia buat, tugasnya selalu di selesaikan tepat waktu namun karena tidak ada yang membantu terkadang apa yang di kerjakan hasilnya kurang baik. Selain faktor kasih sayang yang di berikan nenek dan kakeknya siswa 5 memiliki sikap empati yang baik yang tidak mau menyusahakan nenek dan kakeknya. Sedangkan penghambat pola asuh orangtua terhadap sikap tanggungjawab anaknya, yaitu siswa tak berani mengungkapkan pendapat dengan jelas, hal tersebut bisa terjadi karena siswa 5 merupakan siswa yang pendiam dan pemalu akibat pola asuh (tidak tinggal dengan orangtua).

6) Siswa 6

Dalam pola asuh orangtua siswa 6 terhadap siswa 6 kurang berhasil ia tidak berani mengungkapkan pendapat dengan jelas, ia tidak mampu melaksanakan tugas kelompok maupun tugas individu yang diberikan. Di luar rumah ketika ia menemukan sesuatu yang bukan miliknya ia segera mengembalikan barang tersebut, begitu pula ketika di rumah. Ia tidak berani mengakui kesalahan ketika ia

memang melakukan kesalahan. Ia tidak melakukan kegiatan di rumah sesuai dengan jadwal, tugasnya sering kali tidak di selesaikan. Hal tersebut karena orangtua siswa 6 memberikan kebebasan yang berlebihan dan selama ini siswa 6 tinggal dengan neneknya dan adiknya yang masih kecil yang perlu perhatian lebih. Faktor utama ketidak berhasilan pola asuh siswa 6 karena kedua orangtuanya yang sibuk bekerja sehingga siswa 6 kurang mendapatkan perhatian dan pola asuh yang tepat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak

1. Dampak Pola Asuh Otoriter

pola asuhan ini, orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Setiap melakukan pelanggaran selalu dikenakan hukuman, pola asuh ini bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat 1 arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri anak harus nurut apa kata orang tua, Orang tua selalu menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.

Pola asuh otoriter merupakan suatu pola asuh yang paling bahaya, dimana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Pada pola asuh ini, anak tidak bisa menyampaikan pendapatnya dan hanya bisa mengikuti kemauan orang tua tersebut tanpa diberikan alasan, Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua. Pola asuh ini jika diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. Berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung di lapangan, bahwa pengasuhan yang bersifat otoriter memberikan dampak positif kepada anak.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara salah seorang informan kepada penulis, bahwa: “Orang tuaku memberikan arahan agar saya selalu menjalankan sholat lima waktu, jika saya tidak melakukan maka saya diberi hukuman kecil, orang tuaku

sangat marah apabila saya lalai dalam melaksanakan solat hingga saya merasa takut apabila saya tidak solat” (Wawancara dengan saudara Alfarhino tanggal 12, Agustus 2023).

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa pengasuhan otoriter memberikan dampak positif pada perilakunya. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dari seorang informan yaitu : “karena saya anak perempuan maka saya diperintahkan oleh ayah saya untuk lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan membantu ibu daripada harus menghabiskan waktu diluar, apabila saya tidak nurut, maka ayah akan marah dan memberikan hukuman atau sanksi jika saya terjebak dalam salah pergaulan” (Wawancara dengan saudari Najwa tanggal 12, Agustus 2023).

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya, berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang langsung di lapangan, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut, maka si anak akan bosan sehingga dampaknya anak akan melakukan sesuatu tindakan yang negatif. Pernyataan tersebut dijelaskan dengan adanya hasil wawancara seorang informan, bahwa: “Apabila orang tua saya terus-terusan menyuruh saya, maka saya akan merasa bosan dan akan pergi dari rumah. Ketika di luar rumah saya dan teman-teman bebas bermain game dan bermain yang lain bersama mereka, dengan begitu saya merasa enjoy dan senang karena dengan bermain game bersama teman saya bisa merasa senang hati meskipun orang tua saya melarang” (Wawancara dengan Ridho pada tanggal 13, Agustus 2023).

Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sifat yang memaksakan kehendak pada anak akan berdampak pada psikologi anak sehingga anak berperilaku negatif. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan, bahwa: “Orang tua ku selalu memarahiku dan menghukumku meskipun saya ingin membeli hp dengan alasan untuk pelajaran. Maka dari itu saya selalu bertindak seenak saya karena saya bosan di marahi dan dihukum oleh orang tua” (Wawancara dengan Pulung pada tanggal 13, Agustus 2023).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi adalah suatu pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua yang bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua akan lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, dan mau memberikan masukan.

Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka jika bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pengasuhan demokratis akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak, dan tidak ditemukan berdampak negatif pada perilaku anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan seorang informan, bahwa: “Orang tuaku selalu mendengarkan keluh kesah ku ketika di sekolah. Sehingga ketika saya memiliki masalah dirumah maupun disekolah saya selalu menceritakan kepada mereka dan aku selalu menceritakannya dengan terbuka kepada orang tua saya. Merekapun memberikan tanggapan/solusi dari permasalahan yang sedang saya alami dan saya diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi” (Wawancara dengan Aulia pada tanggal 13 Agustus 2023).

Uraian dari hasil wawancara di atas, bahwa pengasuhan yang bersifat hangat dan tidak memaksakan kehendak akan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak akan mengikuti perintah orang tua jika pola asuhnya baik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya hasil wawancara seorang informan kepada penulis, bahwa: “Saya sangat bersyukur dan merasa senang karena memiliki orang tua yang sangat baik. Sebab saya tidak pernah dimarahi oleh orang tua saya dengan kasar apalagi membentak. Orang tua saya selalu memberikan pengajaran yang positif sehingga saya tau mana baik dan mana yang buruk” (Wawancara dengan Najwa pada tanggal 13 Agustus 2023).

Dari pernyataan beberapa informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak. Sebab timbulnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan interaksi yang baik.

3. Dampak Pola Asuh Permisif

Pada pola asuhan ini, orang tua sangat memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak akan menegur atau tidak memperingatkan apabila anak

melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi lebih sering memanjakannya. Apapun yang anak minta orang tua menurutinya. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Pada pola asuh ini tidak ada ditemukan perilaku yang positif yang dilakukan oleh anak. Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya hasil wawancara oleh seorang informan, yang mengatakan bahwa : “Saya sangat dimanja oleh orang tuaku karena saya adalah anak laki-laki satu-satunya, saya dibelikan hp model terbaru karena hp saya kemarin sudah jadul ramnya kecil. Saya pun jika dirumah tidak pernah di suruh-suruh karena dirumah saya ada pembantu rumah tangga yang mengatasinya. Saya biasanya pergi dari rumah untuk bermain dengan teman-teman dan bermain PS bersama” (Wawancara dengan Fauzi pada tanggal 13 Agustus 2023).

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tuanya memberikan kebebasan anaknya dan selalu memanjakannya dan tidak memberikannya nasihat atau teguran. Lebih lanjut, pernyataan diatas diperkuat dengan adanya pendapat salah satu informan menyatakan bahwa: “ Saya selalu bebas bermain hp sampai larut sore tanpa memeperdulikan ada PR atau tidak, karena saya hidup dengan nenek saya ibu saya bekerja di Jakarta. Ibu tiap minggu mengirimi saya uang guna untuk kebutuhan saya sekolah” (Wawancara dengan Anisa pada tanggal 13 Agustus 2023).

Dari beberapa hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Karena tidak adanya suatu kontrol yang kuat pada anak dan sering memanjakan sehingga anak sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir bahwa itu adalah buruk.

4.2.2 Urgensi Teori Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang tua pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak

Behaviorisme merupakan suatu pendekatan terapi tingkah laku yang berkembang pesat dan sangat populer, dikarenakan teori ini memenuhi prinsip-prinsip

kesederhanaan, kelogisan, mudah dipahami dan diterapkan, serta adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif. Pendekatan Behaviorisme merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, yang dalil dasarnya adalah tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan mengungkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Pendekatan behaviorisme adalah suatu pendekatan psikologi yang berpendirian bahwa setiap organisme dilahirkan tanpa adanya sifat-sifat sosial atau psikologis, dimana perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Pendekatan Behaviorisme adalah pendekatan yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Penguatan tersebut terbagi atas penguatan positif dan penguatan negatif. Adapun Teknik teori behaviorisme yaitu dengan:

1) Assertive training

Assertive training merupakan suatu keadaan konseling behavioral yang menitikberatkan pada suatu kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang sesuai dalam menyatakannya. Assertive training adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal seperti berikut : tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejangkelennya, individu yang mengalami kesulitan dalam berkata tidak, individu yang sukar mengatakan cinta dan respon positif lainnya, dan individu yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan fikirannya.

2) Penguatan positif

Penguatan adalah suatu cara yang ampuh dalam proses pembentukan suatu pola tingkah laku. Terdapat dua jenis penguatan, yaitu penguatan primer dan penguatan sekunder.

3) Pembentukan respon

Pembentukan respon yaitu suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara bertahap dengan memberikan penguatan-penguatan kecil pada saat tingkah laku yang diinginkan muncul. Hal ini dilakukan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir yang diharapkan.

4) Penguatan sebentar-sebentar (intermiten)

Penguatan yang terus-menerus dengan memberikan ganjaran setiap tingkah laku yang diinginkan muncul, penguatan sebentar-sebentar diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh penguatan sebentar-

sebentar(intermiten) pada umumnya lebih tahan penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian penguatan terus menerus.

5) Penghapusan

Apabila respon-respon yang diperlihatkan oleh individu tidak diberi penguatan, maka cenderung respon ini akan menghilang dan pola-pola tingkah laku yang telah dipelajari cenderung melemah dan terhapus untuk suatu periode tertentu. Cara ini dilakukan untuk menghapus tingkah laku yang salah satu, dengan cara menarik atau menghentikan pemberian penguatan

6) Self Management

Strategi pengelolaan diri merupakan suatu strategi dimana konseling mengarahkan prilakunya sendiri. Prosedur pengelolaan diri dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya. Pengelolaan diri (self management) sering disebut klien membuat perubahan dengan cara menumbuhkan kemampuan mereka untuk memodifikasi aspek- aspek lingkungan dan memanipulasi sendiri konsekuensi yang diinginkan. Adapun tujuan dari pengelolaan diri adalah agar individu secara teliti dapat menempatkan diri dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang hendak mereka hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku setelah masalah yang tidak dikehendaki, agar klien mampu mengelola bagaimana dirinya menyikapi lingkungan sekitarnya.

Pendekatan behavioristik memandang perilaku bermasalah yaitu :

- 5) Tingkah laku yang bermasalah adalah suatu tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negative atau tingkah laku yang tidak sesuai dan tidak sesuai dengan tuntutan.
- 6) Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.
- 7) Manusia yang bermasalah itu mempunyai kecendrungan merespons tingkah laku negatif dari lingkungannya, tingkah laku maladaptif terjadi juga karena adanya kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat.
- 8) Semua tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut juga dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.

Dari penjelasan di atas maka pendekatan behavioristik berupaya untuk menciptakan kondisi-kondisi yang baru dan tingkah laku sesuai dengan tuntutan. Secara umum tujuan dari pendekatan behavioristik ini yaitu menciptakan suatu kondisi yang baru supaya menjadi lebih baik melalui pola asuh orang tua yang tepat sehingga perilaku yang tidak sesuai dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan khusus dari pendekatan

behavioristik yaitu mengubah tingkah laku yang salah sesuai menjadi tingkah laku yang sesuai, dari yang maladaptif ke adaptif yang diharapkan dapat menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat. Dalam penelitian ini yaitu adanya keterlibatan pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab anak.

Adapun tanggapan dari informan yang menyatakan sebagai berikut bahwa “ Saya agak susah menegur anak jika anak salah misalnya mengerjakan PR dulu sebelum bermain. Padahal jika dengan Bapaknya dia nurut tetapi ketika dengan saya, anak tidak mendengar kata yang saya ucapkan dibandingkan dulu. Perubahan tingkah laku ini kadang yang saya resahkan. Ketika bapaknya tidak di rumah/kerja maka saya susah dengan sifat anak saya dia tidak bisa melaksanakan tanggung jawabnya” (Wawancara dengan Bu Endar tanggal 16 Agustus 2023). Hal serupa sama dengan tanggapan informan yang satunya “ Saya bingung dengan perilaku anak saya yang akhir-akhir ini selalu membantah dan susah untuk disuruh. Dia lebih asyik dengan main game daripada mendengarkan apa kata ibunya” (Wawancara dengan Bu Patmi tanggal 16 Agustus 2023).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, penerapan pola asuh yang sesuai dengan anak memang sangat lah penting. Dengan adanya perubahan tingkah laku anak maka alangkah baiknya sebagai orang tua memutar kembali dengan penerapan pola asuh yang sesuai supaya anak menjadi seorang yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab dalam tugasnya

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap tanggungjawab

Dalam setiap pola asuh yang diberikan terdapat faktor pendukung dan penghambat untuk setiap keberhasilan pola asuh terhadap sikap tanggungjawab siswa. Berdasarkan hasil kajian pola asuh orangtua terhadap sikap tanggungjawab dari 6 siswa SD Bandungrejo 03 yang berumur 9-10 tahun. Berdasarkan hasil kajian dampak pola asuh orangtua terhadap sikap tanggungjawab siswa di temukan beberapa faktor pendukung dan penghambat.

1. Siswa 1

Dari hasil kajian didapatkan bahwa siswa 1 memiliki sikap tanggungjawab yang baik hal tersebut dikarenakan pola asuh demokratis yang diberikan orangtua siswa 1. Faktor pendukung dari keberhasilan pola asuh terhadap sikap tanggungjawab siswa didapat karena kedua orangtua siswa 1 merupakan seorang Guru PNS. Pendidikan

orangtua siswa 1 sangat mendukung terciptanya pola asuh yang baik, hal lain adalah faktor ekonomi yang menunjang. Dengan demikian orangtua siswa 1 sangat siap untuk memiliki anak dan mendidik anak.

Namun masih terdapat faktor penghambat atas keberhasilan pola asuh yang diberikan siswa 1 yaitu keterbatasan waktu orangtua bersama-sama dengan siswa 1. Hal tersebut menjadikan siswa 1 belum bisa melakukan kegiatan dirumah sesuai dengan jadwal yang diterapkan, siswa 1 masih memiliki rasa malas dalam menjalankan jadwal yang diterapkan.

2. Siswa 2

Dari hasil kajian didapatkan bahwa siswa 2 memiliki sikap cukup tanggungjawab, hal tersebut dikarenakan pola asuh permisine yang diberikan orangtua siswa 2. Faktor pendukung dari keberhasilan pola asuh terhadap sikap tanggungjawab siswa didapat karena secara ekonomi orangtua siswa telah mapan serta siswa 2 langsung di asuh oleh ibunya yang selalu ada di rumah. selain itu ayah siswa 2 yang merupakan pedagang di pasar memiliki sikap yang jujur yang ditanamkan kepada anaknya, hal tersebut mendukung terciptanya pola asuh yang baik.

Namun masih terdapat faktor penghambat atas keberhasilan pola asuh yang diberikan orangtua siswa 2 yaitu faktor pendidikan, pendidikan orangtuanya yang tidak begitu tinggi, ayahnya yang bekerja sebagai pedagang lulusan SMA, sedangkan ibunya hanya lulusan SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa 2 kurang dilatih untuk berani berpendapat.

3. Siswa 3

Dari hasil kajian dapatkan bahwa siswa 3 memiliki sikap tidak bertanggung jawab, pola asuh yang diberikan orangtua siswa 3 berupa pola asuh permisine. Secara ekonomi orangtua siswa mampu memberikan apa yang siswa 3 mau, siswa 3 pun tinggal bersama ibunya. Adanya hukuman yang diberikan orangtua siswa 3 sehingga siswa 3 masih memiliki kontrol atas sikapnya. Pola asuh yang di berikan kepada siswa 3 memang tidak sepenuhnya gagal namun memang pola asuh yang didapatkan siswa 3 adalah kurangnya perhatian dari orangtua. Salah satu faktornya adalah bahwa siswa 3

masih memiliki adik yang masih kecil sehingga ibunya terlalu fokus untuk mengurus adiknya dan ayahnya sangat sibuk dengan pekerjaannya.

Faktor penghambat keberhasilan pola asuh bagi siswa 3 adalah sibuknya orangtua siswa 3, ayahnya sibuk dengan pekerjaannya sebagai buruh. Sedangkan ibunya sibuk mengurus adiknya yang masih berusia 2 tahun.

4. Siswa 4

Dari hasil kajian didapatkan bahwa siswa 4 memiliki sikap tanggungjawab yang baik hal tersebut dikarenakan pola asuh otoriter yang diberikan orangtua siswa 4. Faktor pendukung dari keberhasilan pola asuh terhadap sikap tanggungjawab siswa didapat karena ayah dari siswa 4 merupakan seorang Guru PNS dan ibu siswa 4 merupakan bidan. Pendidikan orangtua siswa 4 sangat mendukung terciptanya pola asuh yang baik, hal lain adalah faktor ekonomi yang menunjang. Dengan demikian orangtua siswa 4 sangat siap untuk memiliki anak dan mendidik anak.

Namun masih terdapat faktor penghambat atas keberhasilan pola asuh yang diberikan siswa 4 yaitu keterbatasan waktu orangtua bersama-sama dengan siswa 4.

5. Siswa 5

Dari hasil kajian didapatkan bahwa siswa 5 memiliki sikap tanggungjawab yang baik hal tersebut dikarenakan pola asuh permisif yang diberikan orangtua siswa 5. Siswa 5 tidak tinggal dengan ayah ibunya namun faktor kasih sayang yang diberikan nenek dan kakeknya siswa 5 yang menjadikan siswa 5 memiliki sikap empati yang baik sehingga pola asuh yang diberikan berhasil. Selain itu dukungan ibunya yang tinggal di luar kota untuk bekerja menjadi faktor pendukung..

Namun masih terdapat faktor penghambat atas keberhasilan pola asuh yang diberikan kepada siswa 5 yaitu , yaitu siswa tidak berani mengungkapkan pendapat dengan jelas, hal tersebut bisa terjadi karena siswa 5 merupakan siswa yang pendiam dan pemalu akibat pola asuh (tidak tinggal dengan orangtua).

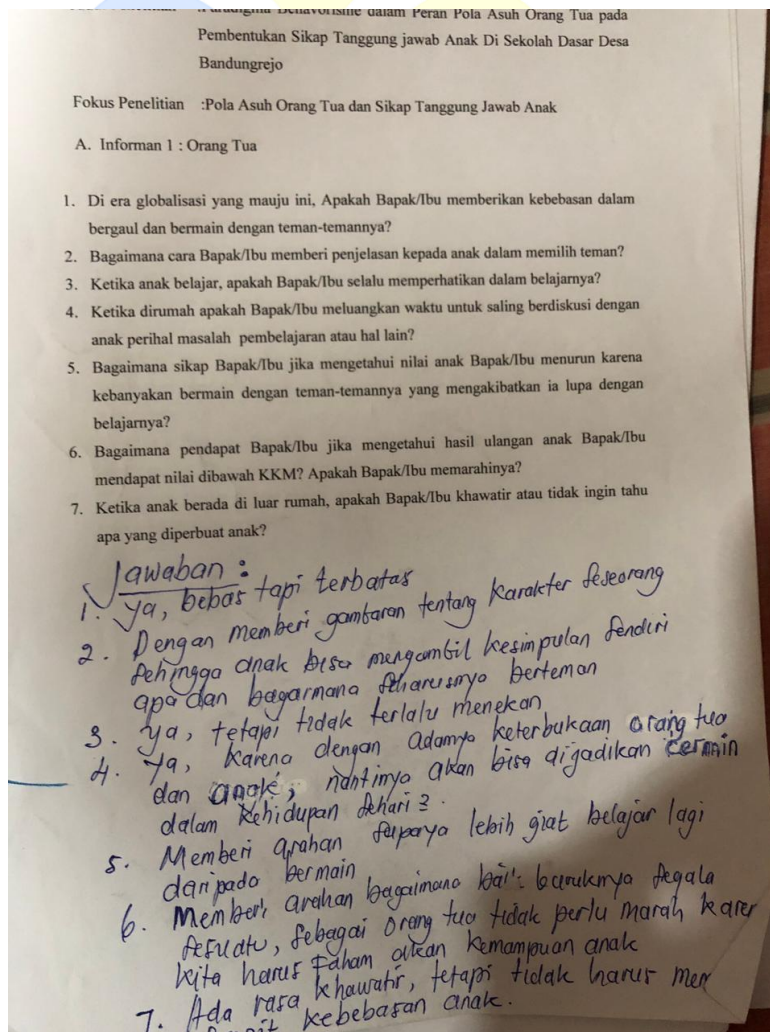
6. Siswa 6

Dari hasil kajian didapatkan bahwa siswa 6 memiliki sikap tanggungjawab yang baik hal tersebut dikarenakan pola asuh permisif yang diberikan orangtua siswa 6. Faktor keberhasilan pola asuh siswa 6 adalah faktor ekonomi yang baik, selain itu orang yang mengasuhnya masih keluarga yaitu neneknya..

Namun masih terdapat faktor penghambat atas keberhasilan pola asuh yang diberikan kepada siswa 6 yaitu, siswa 6 tidak bertanggungjawabnya siswa 6 terhadap

tugas-tugas sekolah yang diberikan, hal tersebut karena kurangnya perhatian dari kedua orangtua siswa 6 yang sibuk bekerja.

Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pola asuh terhadap sikap tanggungjawab anak memang sangat tergantung dari bagaimana orangtua menerapkan pola asuhnya. Pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Faktor yang utama adalah seperti yang dikemukakan oleh Novi (2014) dalam bukunya “cara-cara mengasuh anak yang sering diabaikan orangtua” menjelaskan pada dasarnya, anak ialah manusia sepenuhnya yang di dalam dirinya terdapat sejumlah hak yang harus diperhatikan serta dipenuhi, khususnya oleh orangtua. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Suteja dan Yusriah (2017) menyampaikan bahwa “pemuatan hak-hak tersebut hanya bisa tercapai jika orangtua tidak abai terhadap pola asuh yang benar dalam membesarkan seorang anak. Selain itu, dasar dari perkembangan kehidupan anak adalah adanya perlindungan terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya”.



PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian :Paradigma Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang Tua pada Pembentukan Sikap Tanggung jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Fokus Penelitian :Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Tanggung Jawab Anak

A. Informan 1 : Orang Tua

1. Di era globalisasi yang mauju ini, Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan dalam bergaul dan bermain dengan teman-temannya?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberi penjelasan kepada anak dalam memilih teman?
3. Ketika anak belajar, apakah Bapak/Ibu selalu memperhatikan dalam belajarnya?
4. Ketika dirumah apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk saling berdiskusi dengan anak perihal masalah pembelajaran atau hal lain?
5. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika mengetahui nilai anak Bapak/Ibu menurun karena kebanyakan bermain dengan teman-temannya yang mengakibatkan ia lupa dengan belajarnya?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika mengetahui hasil ulangan anak Bapak/Ibu mendapat nilai dibawah KKM? Apakah Bapak/Ibu memarahinya?
7. Ketika anak berada di luar rumah, apakah Bapak/Ibu khawatir atau tidak ingin tahu apa yang diperbuat anak?

1. iya memberikan kebebasan tapi tetap memberikan penekanan arahan yang baik .
2. memberi pengertian tentang teman yang mau menerima kondisi apapun .
3. iya, karena supaya anak merasa diperhatikan oleh orang tua dan anak lebih fokus untuk belajar.
4. setiap hari selalu bertanya dengan keluarga apa y kegiatan yang dilakukan pada hari ini, dan menceritakan kegiatan satu sama lain, untuk memecahkan masalah jika ada .
5. sikap saya tidak marah, namun lebih membatasi untuk bermain dengan teman .

Paradigma Behaviorisme Dalam Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Nama : Muhammad Nabil Fariq

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2023

NO	POLA ASUH ORANG TUA	JAWABAN DAN ALASAN
1	Apakah kamu selalu mengerjakan PR tanpa disuruh?	terkadang, karena terkadang lupa
2	Jika kamu berada di sekolah, apakah kamu selalu mengerjakan tugas individu yang diberikan dari bapak/ibu guru?	Ya, karena kalo tidak dikerjakan di marahi
3	Apakah orang tuamu selalu mengingatkan kamu dalam belajar?	Ya, karena agar saya mendapat nilai bagus
4	Bagaimana sikapmu ketika kamu mendapat nilai dibawah KKM?	tidak terlalu sedih, karena bisa di perbaiki
5	Ketika di rumah, apakah kamu selalu berdiskusi bersama orang tuamu perihal masalah pelajaran?	Ya, karena saya tidak paham
6	Ketika bermain, apakah kamu selalu ingat waktu?	Tidak, karena seru
7	Apakah kamu dimarahi orang tuamu ketika kamu asyik bermain daripada belajar?	Ya, karena saya tidak ingat waktu

Paradigma Behaviorisme Dalam Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Nama : Alhachino Secha Fadellian

Hari/Tanggal :

NO	POLA ASUH ORANG TUA	JAWABAN DAN ALASAN
1	Apakah kamu selalu mengerjakan PR tanpa disuruh?	Ya, karena saya takut dimarahi/dihukum bapak ibu guru dan orang tua
2	Jika kamu berada di sekolah, apakah kamu selalu mengerjakan tugas individu yang diberikan dari bapak/ibu guru?	Ya, karena saya tidak mau dikontek
3	Apakah orang tuamu selalu mengingatkan kamu dalam belajar?	Sekali, karena orang tua saya sayang kami
4	Bagaimana sikapmu ketika kamu mendapat nilai dibawah KKM?	Sedih, karena saya takut dimarahi orang tua
5	Ketika di rumah, apakah kamu selalu berdiskusi bersama orang tuamu perihal masalah pelajaran?	Ya, karena orang tua saya paham dengan situasi saya
6	Ketika bermain, apakah kamu selalu ingat waktu?	Kadang, terkadang saya lupa waktu
7	Apakah kamu dimarahi orang tuamu ketika kamu asyik bermain daripada belajar?	Iya, karena orang tua saya ingin anak-anak nya belajar dengan serius untuk mencapai cita-citanya

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Paradigma Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang Tua pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil serta pembahsn yang sudah di uraikan, bisa ditarik kesimpulan antara lain.

1. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Tanggung jawab Anak
 - a. Pola asuh otoriter menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri anak harus nurut apa kata orang tua, Orang tua selalu menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersipat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.
 - b. Pola asuh demokrasi adalah suatu pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua yang bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua akan lebih mau mendengar keluhan dari anaknya,dan mau memberikan masukan
 - c. Pada pola asuhan ini, orang tua sangat memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak akan menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi lebih sering memanjakannya. Apapun yang anak minta orang tua menurutinya.
2. **Urgensi Teori Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang tua pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak**

Behaviorisme merupakan suatu pendekatan terapi tingkah laku yang berkembang pesat dan sangat populer, dikarenakan teori ini memenuhi prinsip-

prinsip kesederhanaan, kelogisan, mudah dipahami dan diterapkan, serta adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif. Pendekatan Behaviorisme merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, yang dalil dasarnya adalah tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan mengungkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap tanggungjawab

Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pola asuh terhadap sikap tanggungjawab anak memang sangat tergantung dari bagaimana orangtua menerapkan pola asuhnya. Pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisive memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar dapat berkembang secara optimal yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Metode pengasuhan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pada perkembangan anak, metode pengasuhan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan anak kedepannya.

2. Bagi siswa

Dapat menjadi bahan masukan bagi siswa agar lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran agar mencapai suatu prestasi yang akan dicapainya.

3. Bagi Penulis

Bisa menjadi referensi bagi penulis agar penelitian ini bisa menjadi rujukan ilmu untuk perkembangan penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Sari P.N., dan Renggani, 2018. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD" *Joyful Learning Journal*. JLJ 7 (4), 57-65
- Ayuningtyas D. 2013. "Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer Di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang." *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies* 2 (2): 58-63
- Adawiah, R. 2017. "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7 (1): 33-48.
- FatimahFahmi, S. 2019. "Implementasi Pendekatan Behaviorisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 23 Bandar Lampung." *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Amiruddin. 2020. "Analisis Pola Asuh Orag Tua Terhadap Sikap Tanggung Jawaab Siswa Kelas III Sekolah Dasar." *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Annarisa, E. 2014. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan tanggungjawab Pelaksanaan Tugas Sekolah di TK Islam Bakti IV Pekalongan Tahun Ajaran 2013/2014." *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraeni, S. 2016. "Pembentukan Sikap tanggungjawab Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bayan Kabupaten Purworejo." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 5 (21): 2.073-2.081
- Arikunto. 2013. "*Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*." Jakarta: Rineka Cipta
- Baharudin. 2014. "*Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*." Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berk. 2000. "*Child development.(3rd ed)*." Boston: Iallyn and Bacon.
- Darling. 2003. "*Children Who Are Different, meeting The Chaillegest of Birt Deffecs in Society*." Nissouri: CV Norvy Company.
- Desmita. 2013. "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa. 2013. "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*." Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hamalik, O. 2011. *“Kurikulum dan Pembelajaran.”* Jakarta: Bumi Aksara
- Haris, I. N. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Sikap tanggungjawab.” *Jurnal Biomatika*. 4 (2): 1-11.
- Hurlock. 2013. *“Psikologi Perkembangan Edisi Kelima.”* Jakarta: Erlangga
- Jannah. 2015. “Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek.” *Jurnal Pesona PAUD*. 1 (1): 15-25.
- Lickona, T. (2012). *“Educating For Character.”*Canada: Irvin ParkinsAssociates. Inc Batam Books.
- Majid, A. 2012. *“Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”*Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *“Metodologi Penelitian Kualitatif.”* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S.2013. *“Spiritual Parenting Menanamkan dan Mengasah Spiritual Anak.”* Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Murni, S. 2016. “Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Sikap tanggungjawab Dan Kerjasama Melalui Model *Problem Based Learning*.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 5 (29): 2.781-2.789.
- Novi. 2014. *“Cara-Cara Mengasuh Anak Yang Sering Diabaikan Orangtua.”* Bandung.: Remaja Rosdakarya.
- Nuronyah, S. 2018. “Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap tanggungjawab Siswa Madrasah Aliyah.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 6 (2): 134-141.
- Prastowo, A. 2012. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.”* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, M., & Hariyanto. 2013. *“Pendidikan Karakter.”*Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2013. *“Life Span Development Jilid 2.”*(Alih Bahasa: Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga

- Schochib. 2013. *“Pola asuh Orangtua Dalam Membantu anak mengembangkan disiplin diri.”* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Siswoyo, D. 2008. *“Ilmu Pendidikan.”* Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2010. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.”* Bandung : Alfabeta.
- Sudaryono. 2013. *“Pengembangan Instrument Penelitian Pendidikan.”* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata. 2010. *“Pengembangan Kurikulum.”* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2013. *“Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya.”* Jakarta: Rajawali Pers.
- Suteja, J & Yusriah. 2017. *“Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.”* AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 3 (1): 1-14.
- Suyadi. 2013. *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.”* Bandung: RemajaRosdakarya.
- Widiastuti & Dewi. 2015. *“Pola Asuh Orangtua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap tanggungjawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi.”* Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi. 2 (2): 148-159
- Yaumi, M. 2014. *“Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi.”* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf. 2013. *“Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.”* Jakarta: Rosda
- Majid, A. 2012. *“Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *“Metodologi Penelitian Kualitatif.”* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S.2013. *“Spiritual Parenting Menanamkan dan Mengasah Spiritual Anak.”* Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Murni, S. 2016. *“Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Sikap tanggungjawab Dan Kerjasama Melalui Model Problem Based Learning.”* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 5 (29): 2.781-2.789.

- Novi. 2014. *“Cara-Cara Mengasuh Anak Yang Sering Diabaikan Orangtua.”* Bandung.: Remaja Rosdakarya.
- Nuroniayah, S. 2018. “Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap tanggungjawab Siswa Madrasah Aliyah.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 6 (2): 134-141.
- Prastowo, A. 2012. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.”* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, M., & Hariyanto. 2013. *“Pendidikan Karakter.”* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2013. *“Life Span Development Jilid 2.”* (Alih Bahasa: Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga
- Schochib. 2013. *“Pola asuh Orangtua Dalam Membantu anak mengembangkan disiplin diri.”* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Siswoyo, D. 2008. *“Ilmu Pendidikan.”* Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2010. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.”* Bandung : Alfabeta.
- Sudaryono. 2013. *“Pengembangan Instrument Penelitian Pendidikan.”* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata. 2010. *“Pengembangan Kurikulum.”* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2013. *“Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya.”* Jakarta: Rajawali Pers.
- Suteja, J & Yusriah. 2017. “Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (1): 1-14.
- Suyadi. 2013. *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.”* Bandung: RemajaRosdakarya.
- Widiastuti & Dewi. 2015. “Pola Asuh Orangtua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap tanggungjawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*. 2 (2): 148-159
- Yaumi, M. 2014. *“Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi.”* Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Kisi-kisi wawancara Orang tua

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian :Paradigma Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang Tua pada Pembentukan Sikap Tanggung jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Fokus Penelitian :Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Tanggung Jawab Anak

A. Informan 1 : Orang Tua

1. Di era globalisasi yang maju ini, Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan dalam bergaul dan bermain dengan teman-temannya?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberi penjelasan kepada anak dalam memilih teman?
3. Ketika anak belajar, apakah Bapak/Ibu selalu memperhatikan dalam belajarnya?
4. Ketika dirumah apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk saling berdiskusi dengan anak perihal masalah pembelajaran atau hal lain?
5. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika mengetahui nilai anak Bapak/Ibu menurun karena kebanyakan bermain dengan teman-temannya yang mengakibatkan ia lupa dengan belajarnya?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika mengetahui hasil ulangan anak Bapak/Ibu mendapat nilai dibawah KKM? Apakah Bapak/Ibu memarahinya?
7. Ketika anak berada di luar rumah, apakah Bapak/Ibu khawatir atau tidak ingin tahu apa yang diperbuat anak?

B. Informan 2 : Siswa

Kisi-kisi wawancara Tentang Sikap Tanggung jawab Siswa
Paradigma Behaviorisme Dalam Peran Pola Asuh Orang Tua Pada
Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa
Bandungrejo

Nama :

Hari/Tanggal :

NO	POLA ASUH ORANG TUA	JAWABAN DAN ALASAN
1	Apakah kamu selalu mengerjakan PR tanpa disuruh?	
2	Jika kamu berada di sekolah, apakah kamu selalu mengerjakan tugas individu yang diberikan dari bapak/ibu guru?	
3	Apakah orang tuamu selalu mengingatkan kamu dalam belajar?	
4	Bagaimana sikapmu ketika kamu mendapat nilai dibawah KKM?	
5	Ketika di rumah, apakah kamu selalu berdiskusi bersama orang tuamu perihal masalah pelajaran?	
6	Ketika bermain, apakah kamu selalu ingat waktu?	
7	Apakah kamu dimarahi orang tuamu ketika kamu asyik bermain daripada belajar?	

... dan Behavornisme dalam Peran Pola Asuh Orang Tua pada
Pembentukan Sikap Tanggung jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa
Bandungrejo

Fokus Penelitian : Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Tanggung Jawab Anak

A. Informan 1 : Orang Tua

1. Di era globalisasi yang maju ini, Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan dalam bergaul dan bermain dengan teman-temannya?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberi penjelasan kepada anak dalam memilih teman?
3. Ketika anak belajar, apakah Bapak/Ibu selalu memperhatikan dalam belajarnya?
4. Ketika dirumah apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk saling berdiskusi dengan anak perihal masalah pembelajaran atau hal lain?
5. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika mengetahui nilai anak Bapak/Ibu menurun karena kebanyakan bermain dengan teman-temannya yang mengakibatkan ia lupa dengan belajarnya?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika mengetahui hasil ulangan anak Bapak/Ibu mendapat nilai dibawah KKM? Apakah Bapak/Ibu memarahinya?
7. Ketika anak berada di luar rumah, apakah Bapak/Ibu khawatir atau tidak ingin tahu apa yang diperbuat anak?

- Jawaban :
1. Ya, bebas tapi terbatas
 2. Dengan memberi gambaran tentang karakter seseorang sehingga anak bisa mengambil kesimpulan sendiri apa dan bagaimana seharusnya berteman
 3. ya, tetapi tidak terlalu menekan
 4. Ya, karena dengan adanya keterbukaan orang tua dan anak, nantinya akan bisa dijadikan cermin dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Memberi arahan supaya lebih giat belajar lagi daripada bermain
 6. Memberi arahan bagaimana baik: buruknya segala sesuatu, sebagai orang tua tidak perlu marah karena kita harus paham akan kemampuan anak
 7. Ada rasa khawatir, tetapi tidak harus menampit kebebasan anak.

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian :Paradigma Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang Tua pada Pembentukan Sikap Tanggung jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Fokus Penelitian :Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Tanggung Jawab Anak

A. Informan 1 : Orang Tua

1. Di era globalisasi yang maju ini, Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan dalam bergaul dan bermain dengan teman-temannya?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberi penjelasan kepada anak dalam memilih teman?
3. Ketika anak belajar, apakah Bapak/Ibu selalu memperhatikan dalam belajarnya?
4. Ketika dirumah apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk saling berdiskusi dengan anak perihal masalah pembelajaran atau hal lain?
5. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika mengetahui nilai anak Bapak/Ibu menurun karena kebanyakan bermain dengan teman-temannya yang mengakibatkan ia lupa dengan belajarnya?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika mengetahui hasil ulangan anak Bapak/Ibu mendapat nilai dibawah KKM? Apakah Bapak/Ibu memarahinya?
7. Ketika anak berada di luar rumah, apakah Bapak/Ibu khawatir atau tidak ingin tahu apa yang diperbuat anak?

1) Tidak. Saya memberi ~~kebebasan~~ ^{kepercayaan} pada anak saya

2) Saya memberi contoh ~~pada saat~~ pengalaman saya sewaktu kecil

3) Kadang iya kadang tidak ~~lewat~~ saya ~~itu~~ ~~saya~~ karena saya mempunyai balita yang perlu perhatian saya juga

4) Iya saya selalu bertanya lupd anak saya masalah ~~tentang~~ belajarnya ~~di sekolah~~ dan pergaulannya di sekolah

5) Saya menghurnya dan mengontrol dia untuk lebih rajin belajar

6) ~~lewat~~ dan selalu memarahinya

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian :Paradigma Behaviorisme dalam Peran Pola Asuh Orang Tua pada Pembentukan Sikap Tanggung jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Fokus Penelitian :Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Tanggung Jawab Anak

A. Informan 1 : Orang Tua

1. Di era globalisasi yang mauju ini, Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan dalam bergaul dan bermain dengan teman-temannya?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberi penjelasan kepada anak dalam memilih teman?
3. Ketika anak belajar, apakah Bapak/Ibu selalu memperhatikan dalam belajarnya?
4. Ketika dirumah apakah Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk saling berdiskusi dengan anak perihal masalah pembelajaran atau hal lain?
5. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika mengetahui nilai anak Bapak/Ibu menurun karena kebanyakan bermain dengan teman-temannya yang mengakibatkan ia lupa dengan belajarnya?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika mengetahui hasil ulangan anak Bapak/Ibu mendapat nilai dibawah KKM? Apakah Bapak/Ibu memarahinya?
7. Ketika anak berada di luar rumah, apakah Bapak/Ibu khawatir atau tidak ingin tahu apa yang diperbuat anak?

1. iya memberikan kebebasan tapi tetap memberikan penekanan arahan yang baik .
2. memberi pengertian tentang teman yang mau menerima kondisi apapun .
3. iya, karena supaya anak merasa diperhatikan oleh orang tua dan anak lebih fokus untuk belajar.
4. Setiap hari selalu bertanya dengan keluarga apa kegiatan yang dilakukan pada hari ini, dan menceritakan kegiatan satu sama lain, untuk memecahkan masalah jika ada .
5. Sikap saya tidak marah, namun lebih membatasi untuk bermain dengan teman .

Paradigma Behaviorisme Dalam Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Nama : Muhammad Nabil Faqih

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2023

NO	POLA ASUH ORANG TUA	JAWABAN DAN ALASAN
1	Apakah kamu selalu mengerjakan PR tanpa disuruh?	terkadang, karena terkadang lupa
2	Jika kamu berada di sekolah, apakah kamu selalu mengerjakan tugas individu yang diberikan dari bapak/ibu guru?	Ya, karena kalo tidak dikerjakan di marahi
3	Apakah orang tuamu selalu mengingatkan kamu dalam belajar?	Ya, karena agar saya mendapat nilai bagus
4	Bagaimana sikapmu ketika kamu mendapat nilai dibawah KKM?	tidak terlalu sedih, karena bisa di perbaiki
5	Ketika di rumah, apakah kamu selalu berdiskusi bersama orang tuamu perihal masalah pelajaran?	Ya, karena saya tidak paham
6	Ketika bermain, apakah kamu selalu ingat waktu?	Tidak, karena seru
7	Apakah kamu dimarahi orang tuamu ketika kamu asyik bermain daripada belajar?	Ya, karena saya tidak ingat waktu

Paradigma Behaviorisme Dalam Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Sekolah Dasar Desa Bandungrejo

Nama : *Alfachino Secha Fadelian*

Hari/Tanggal :

NO	POLA ASUH ORANG TUA	JAWABAN DAN ALASAN
1	Apakah kamu selalu mengerjakan PR tanpa disuruh?	<i>Ya, karena saya takut dimarahi/ dihukum bapak ibu guru dan orang tua</i>
2	Jika kamu berada di sekolah, apakah kamu selalu mengerjakan tugas individu yang diberikan dari bapak/ibu guru?	<i>Ya, karena saya tidak mau dicolek</i>
3	Apakah orang tuamu selalu mengingatkan kamu dalam belajar?	<i>Sekali, karena orang tua saya sayang kami</i>
4	Bagaimana sikapmu ketika kamu mendapat nilai dibawah KKM?	<i>Sedih, karena saya takut dimarahi orang tua</i>
5	Ketika di rumah, apakah kamu selalu berdiskusi bersama orang tuamu perihal masalah pelajaran?	<i>Ya, karena orang tua saya paham dengan situasi saya</i>
6	Ketika bermain, apakah kamu selalu ingat waktu?	<i>Kadang, Terkadang saya lupa waktu</i>
7	Apakah kamu dimarahi orang tuamu ketika kamu asyik bermain daripada belajar?	<i>Iya, karena orang tua saya ingin anak-anak nya belajar dengan serius untuk mencapai cita-citanya</i>

WAWANCARA SISWA

1. Siswa 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu kalau di rumah berperilaku tanggung jawab apa tidak? Apa contoh perilaku tanggung jawab ketika berada dirumah?	Tanggung jawab mas, saya membantu orang tua, ngaji salat, belajar.
2.	Apakah kamu jika diberi tugas kelompok dari sekolah kamu ikut mengerjakan?	Saya ikut mengerjakan dan bersama dengan yang lain mengerjakan tugas.
3.	Apakah kamu mengerjakan tugas dari sekolah sendiri atau dibantu orangtua?	Saya selalu mengerjakan tugas sendiri mas tetapi didampingi orang tua, jika tidak tahu baru bertanya dengan orang tua.
4.	Apa yang kamu lakukan jika menemukan barang yang bukan milikmu??	Saya memberitahukan yang kehilangan dan mengembalikan kepada yang punya.
5.	Bagaimana jika kamu berbuat kesalahan?	Saya meminta maaf dan berusaha tidak mengulangi lagi.
6.	Apa yang dilakukan orangtua mu jika kamu melanggar aturannya?	Mereka akan memarahiku mas.

2. Siswa 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu kalau di rumah berperilaku tanggung jawab apa tidak? Apa contoh perilaku tanggung jawab ketika berada dirumah?	Ya, mandi belajar bermain dan nyapu.
2.	Apakah kamu jika diberi tugas kelompok dari sekolah kamu ikut mengerjakan?	Ya saya dan teman-teman bersama-sama mengerjakan tugas kelompok yang diberikan disalah satu rumah temanku.
3.	Apakah kamu mengerjakan tugas dari sekolah sendiri atau dibantu orangtua?	Saya selalu mengerjakan tugas sendiri.
4.	Apa yang kamu lakukan jika menemukan barang yang bukan milikmu??	Saya mengembalikan kepada yang punya.
5.	Bagaimana jika kamu berbuat kesalahan?	Takut dimarahi orangtua.

6.	Apa yang dilakukan orantua mu jika kamu melanggar aturanya?	Dinasehati agar tidak mengulanginya lagi.
----	---	---

3. Siswa 3

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu kalau di rumah berperilaku tanggung jawab apa tidak? Apa contoh perilaku tanggung jawab ketika berada dirumah?	Ya. Belajar.
2.	Apakah kamu jika diberi tugas kelompok dari sekolah kamu ikut mengerjakan?	Tidak ikut, masih ada teman-teman yang lain bersama-sama mengerjakan tugas kelompok karena kelompokan.
3.	Apakah kamu mengerjakan tugas dari sekolah sendiri atau dibantu orangtua?	Dikerjakan oleh orangtua.
4.	Apa yang kamu lakukan jika menemukan barang yang bukan milikmu??	Saya simpan dahulu dan kalau tidak ada yang punya saya gunakan.
5.	Bagaimana jika kamu berbuat kesalahan?	Diam saja karena takut dimarahi.
6.	Apa yang dilakukan orantua mu jika kamu melanggar aturanya?	Dimarahi.

4. Siswa 4

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu kalau di rumah berperilaku tanggung jawab apa tidak? Apa contoh perilaku tanggung jawab ketika berada dirumah?	Ya saya tanggung jawab karena diajari orang tua tanggung jawab, solat, menyapu, belajar bermain tidur tidak malam-malam.
2.	Apakah kamu jika diberi tugas kelompok dari sekolah kamu ikut mengerjakan?	Ya saya mengerjakan tugas kelompok dirumah saya bersama dengan teman-teman.
3.	Apakah kamu mengerjakan tugas dari sekolah sendiri atau dibantu orangtua?	Iya mengerjakan tugas sendiri.
4.	Apa yang kamu lakukan jika menemukan barang yang bukan milikmu??	mengembalikan kepada yang punya.
5.	Bagaimana jika kamu berbuat kesalahan?	dimarahi.
6.	Apa yang dilakukan orantua mu jika kamu melanggar aturanya?	Diingatkan kedua orangtua dan baru saya melakukannya.

5. Siswa 5

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu kalau di rumah berperilaku tanggung jawab apa tidak? Apa contoh perilaku tanggung jawab ketika berada dirumah?	Ya, belajar
2.	Apakah kamu jika diberi tugas kelompok dari sekolah kamu ikut mengerjakan?	Ya mengerjakanya.
3.	Apakah kamu mengerjakan tugas dari sekolah sendiri atau dibantu orangtua?	Saya mengerjakan tugas sendiri.

4.	Apa yang kamu lakukan jika menemukan barang yang bukan milikmu??	Saya mengembalikan kepada yang punya.
5.	Bagaimana jika kamu berbuat kesalahan?	Mengakuinya karena salah
6.	Apa yang dilakukan orantua mu jika kamu melanggar aturanya?	Tidak diapa-apakan.

6. Siswa 6

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu kalau di rumah berperilaku tanggung jawab apa tidak? Apa contoh perilaku tanggung jawab ketika berada dirumah?	Tidak .karena asya sering bermain dan samapai lupa tugas sekolah.
2.	Apakah kamu jika diberi tugas kelompok dari sekolah kamu ikut mengerjakan?	Tidak , karena kalau kelompok masih ada teman yang mengerjakannya,
3.	Apakah kamu mengerjakan tugas dari sekolah sendiri atau dibantu orangtua?	Saya seriing lupa karena tidak ada yang mengingtakan.
4.	Apa yang kamu lakukan jika menemukan barang yang bukan milikmu??	Saya mengembalikan kepada yang punya.
5.	Bagaimana jika kamu berbuat kesalahan?	Saya jujur karena salah.
6.	Apa yang dilakukan orantua mu jika kamu melanggar aturanya?	Dinasehati agar tida berbuat buruk

WAWANCARA ORANG TUA

1. Orang Tua Siswa 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pola asuh Bapak/Ibu terhadap sikap tanggung jawabnya anak?	Saya menerapkan sikap tanggung jawab kepada anak yaitu untuk selalu menyelesaikan dan menunaikan kewajibannya guna mendapatkan hak yang memang layak ia dapatkan.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengasuh anak dirumah terkait dengan mengembangkan sikap tanggung jawabnya anak.	Saya juga sering memberikan hadiah untuk perilaku yang benar serta hukuman untuk perilaku yang salah.Karena dengan hal seperti itu anak akan terbiasa sehingga sikap tanggung jawab akan tertanam dengan sendirinya pada diri anak saya.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu mengontrol aktivitas anak jika dirumah?	Saya selalu membimbing dan mengarahkan anak tanpa memaksakan kehendak yang saya inginkan. Selain itu juga saya sebagai orang tua memeberi penjelasan secara rasional jika orang tua melakukan hal seperti itu karena ingin anaknya itu memikirkan masa

		depannya.
4.	Peraturan apa saja yang Bapak/Ibu buat untuk anak?	Peraturan yang saya terapkan sangat ketat untuk dipenuhi oleh anak saya, selain itu juga segala peraturan yang dibuat untuk anak saya juga harus dipenuhi karena itu yang terbaik untuk anak saya
5.	Faktor pendorong pola asuh apa yang bisa mengembangkan sikap tanggung jawab anak?	Dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak, saya menekankan kepada anak saya untuk selalu mengemukakan pendapatnya terkait sesuatu,

2. Orang Tua Siswa 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pola asuh Bapak/Ibu terhadap sikap tanggung jawabnya anak?	Saya selalu memberikan kebebasan penuh kepada anak saya. Saya tidak menekankan kepada anak saya untuk selalu mengikuti apa yang saya inginkan.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengasuh anak dirumah terkait dengan mengembangkan sikap tanggung jawabnya anak.	Saya tidak pernah memberikan hadiah ataupun hukuman kepada siswa, tetapi saya menegur anak saya mana yang baik dan mana yang salah
3.	Bagaimana Bapak/Ibu mengontrol aktivitas anak jika dirumah?	Saya selalu mengingatkan anak saya untuk selalu belajar. Biasanya ibunya yang selalu menegur dan mengingatkan.
4.	Peraturan apa saja yang Bapak/Ibu buat untuk anak?	Ada beberapa aturan yang perlu di jalankan ya salah satunya tanggung jawabnya dalam belajar
5.	Faktor pendorong pola asuh apa yang bisa mengembangkan sikap tanggung jawab anak?	Jika anak saya melakukan kesalahan saya tidak memberinya hukuman. Akan tetapi saya akan menasehatinya secara halus.

3. Orang Tua Siswa 3

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pola asuh Bapak/Ibu terhadap sikap tanggung jawabnya anak?	Saya selalu memberikan kebebasan penuh sama anak saya.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengasuh anak dirumah terkait dengan mengembangkan sikap tanggung jawabnya anak.	Jika anak saya melakukan kesalahan saya juga memberikan hukuman. Saya tidak pernah memberi hadiah kepada anak saya.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu mengontrol aktivitas anak jika dirumah?	Anak saya selalu belajar sendiri karena saya juga tidak pernah memantau. Saya kasih kebebasan anak saya.
4.	Peraturan apa saja yang Bapak/Ibu buat untuk anak?	Saya tidak memberikan aturan apapun karena menurut saya kalau dikasih peraturan anak nanti tertekan.
5.	Faktor pendorong pola asuh apa yang bisa mengembangkan sikap tanggung jawab anak?	Saya membebaskan perbuatan anak saya tanpa memberikan aturan asal perbuatanya baik, kalau tidak baik baru saya kasih teguran dan hukuman agar tahu kalau itu perbuatan tidak baik.

4. Orang Tua Siswa 4

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pola asuh Bapak/Ibu terhadap sikap tanggung jawabnya anak?	Saya menerapkan sikap tanggung jawab kepada anak yaitu untuk selalu menyelesaikan dan menunaikan kewajibannya guna mendapatkan hak yang memang layak ia dapatkan.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengasuh anak dirumah terkait dengan mengembangkan sikap tanggung jawabnya anak.	Saya juga sering memberikan hadiah untuk perilaku yang benar serta hukuman untuk perilaku yang salah. Karena dengan hal seperti itu anak akan terbiasa sehingga sikap tanggung jawab akan tertanam dengan sendirinya pada diri anak saya.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu mengontrol aktivitas anak jika dirumah?	Saya selalu membimbing dan mengarahkan anak tanpa memaksakan kehendak yang saya inginkan. Selain itu juga saya sebagai orang tua memberi penjelasan secara rasional jika orang tua melakukan hal seperti itu karena ingin anaknya itu memikirkan masa depannya.
4.	Peraturan apa saja yang Bapak/Ibu buat untuk anak?	Peraturan yang saya terapkan sangat ketat untuk dipenuhi oleh anak saya, selain itu juga segala peraturan yang dibuat untuk anak saya juga harus dipenuhi karena itu yang terbaik untuk anak saya
5.	Faktor pendorong pola asuh apa yang bisa mengembangkan sikap tanggung jawab anak?	Dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak, saya menekankan kepada anak saya untuk selalu mengemukakan pendapatnya terkait sesuatu,

5. Orang Tua Siswa 5

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pola asuh Bapak/Ibu terhadap sikap tanggung jawabnya anak?	Saya selalu memberikan kebebasan penuh sama cucu saya.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengasuh anak dirumah terkait dengan mengembangkan sikap tanggung jawabnya anak.	Jika cucu saya melakukan kesalahan saya juga memberikan hukuman. Saya juga memberi hadiah kepada cucu saya jika yang saya harapkan dipenuhi olehnya maka saya mengapresiasi dengan memberi hadiah.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu mengontrol aktivitas anak jika dirumah?	Cucu saya selalu belajar sendiri karena saya juga tidak pernah memantau karena umur saya yang sudah tua. Saya hanya memberi semangat kepada cucu saya.
4.	Peraturan apa saja yang Bapak/Ibu buat untuk anak?	Saya tidak memberikan aturan apapun kepada cucu saya. Cucu saya juga sering membantu menyelesaikan pekerjaan rumah.
5.	Faktor pendorong pola asuh apa yang bisa mengembangkan sikap tanggung jawab anak?	Memberi hadiah kepada cucu saya agar termotivasi untuk melakukannya lagi dan nanti lama-kelamaan akan terbiasa sendiri.

6. Orang Tua Siswa 6

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pola asuh Bapak/Ibu terhadap sikap tanggung jawabnya anak?	Cucu saya selalu saya beri kebebasan penuh.
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengasuh anak dirumah terkait dengan mengembangkan sikap tanggung jawabnya anak.	Jika cucu saya melakukan kesalahan saya tidak memberikan hukuman. Saya tidak pernah memberi hadiah juga kepada cucu saya.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu mengontrol aktivitas anak jika dirumah?	Cucu saya sedikit bandel karena ia sering melalaikan tugas-tugas sekolahnya. Jika saya suruh belajar ia hanya bilang iya-iya saja tetapi tidak dikerjakan.
4.	Peraturan apa saja yang Bapak/Ibu buat untuk anak?	Saya tidak memberikan aturan apapun .
5.	Faktor pendorong pola asuh apa yang bisa mengembangkan sikap tanggung jawab anak?	Tanggung jawab itu sudah ada sendiri dengan perkembangan usia, karena masih anak anak wajar jika sukanya bermain tidak belajar.

